

**POLA KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA DALAM
MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI
KANTOR URUSAN AGAMA
KECAMATAN BANGSALSARI JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :
Ahmad Farhan Hamid
NIM: D20181069

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2024**

**POLA KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA DALAM
MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI
KANTOR URUSAN AGAMA
KECAMATAN BANGSALSARI JEMBER**

SKRIPSI

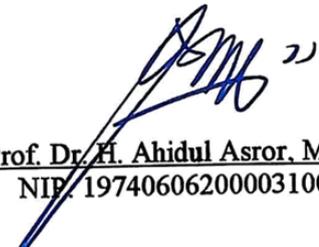
diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

Ahmad Farhan Hamid
NIM: D20181069

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing


Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

**POLA KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA DALAM
MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI
KANTOR URUSAN AGAMA
KECAMATAN BANGSALSARI JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Rabu
Tanggal : 11 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



David Ilham Yusuf, M.Pd.I.
NIP. 198507062019031007



Indah Roziah Cholilah, M.Psi.
NIP. 198706262019032008

Anggota :

1. Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I, M.Si
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.


()

()

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Fawazul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

﴿٢٨﴾ مَيْسُورًا قَوْلًا لَهُمْ فَلْ تَرْجُوهَا رَبِّكَ مِنْ رَحْمَةٍ ابْتِغَاءً عَنْهُمْ تُعْرَضَنَّ وَإِمَّا

Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut. (QS. Al-Isra : 28).¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ “Band” Quran Kemenag, diakses 01 Oktober 2023, <https://quran.kemenag.go.id/>

PERSEMBAHAN

“Alhamdulillahirobbilalamiin”, penulis persembahkan skripsi ini untuk :

1. Kedua Orang Tua penulis, “Bpk Abdul Hamid dan Ibu Rummanah” berkat Do’a dan dukungannya sehingga bisa menuntaskan penulisan skripsi ini. Semoga selalu diberikan kesehatan dan umur yang barokah.
2. Semua Guru-Guru penulis, mulai sedari kecil sampai hari ini yang tak bisa di sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk Do’anya, Semoga selalu diberikan kesehatan dan umur yang barokah.
3. Kepada Keluarga Besar saya Se-Jawa Dan Madura, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk doa dan dukungannya selama ini.
4. Teman seperjuangan KPI angkatan 2018, serta sahabat-sahabatku yang ada di Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
5. Almamater Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT. Tuhan semesta alam yang menciptakan segala makhluk di dunia ini dengan kebijaksanaan dan kasih sayang, sehingga penyelesaian penelitian yang berjudul pola komunikasi penyuluh agama dalam membangun kerukunan umat beragama di Kantor Urusan Agama Kecamatan Bangsalsari Jember dapat terselesaikan dengan baik.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan atas kehadiran baginda Nabi Muhammad saw, beserta keluarganya, sahabatnya dan para pengikutnya yang telah membuka pintu keimanan dan membawa cahaya kebenaran kepada seluruh umat manusia hingga akhir zaman.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Program studi / Jurusan Komunikasi dan P
enyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih pada semua pihak yang dengan ikhlas memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada :

1. Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Bapak Prof. Dr. H. Hepni, SAg., M.M., CPEM. Beserta seluruh civitas akademika UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Bapak Prof.Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing yang sudah banyak meluangkan waktu dan tenaganya untuk saya serta mencurahkan fikirannya dalam membimbing, memotivasi dan bersedia mengarahkan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I. Selaku Ketua Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember beserta stafnya yang sudah banyak membantu bimbingan dalam menempuh pendidikan di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Kepada Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bangsalsari Jember beserta jajarannya yang sudah menerima dengan baik sampai terselesaikannya prose penelitian ini.
6. Kepada Kedua Orang Tua serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan doa dan dukungan yang tiada henti kepada peneliti mulai dari awal perjuangan menempuh kerasnya kehidupan sebagai mahasiswa.
7. Kepada seluruh elemen terkait yang peneliti tidak dapat sebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala dukungannya selama proses penyusunan penelitian ini.

Jember, 11 Desember 2024

Ahmad Farhan Hamid
D20181069

ABSTRAK

Ahmad Farhan Hamid 2024 : *pola komunikasi penyuluh agama dalam membangun kerukunan umat beragama di kantor urusan agama kecamatan Bangsalsari kabupaten jember.*

Kata kunci : pola komunikasi, penyuluh, kerukunan

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam interaksi sosial. Dalam konteks kerukunan umat beragama, komunikasi memiliki peran yang signifikan dalam membangun pemahaman antar umat beragama. Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi penyuluh agama Islam dalam membangun kerukunan umat beragama di Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember. Keberagaman agama, suku, dan bahasa yang ada di kecamatan ini menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan kerukunan, di mana komunikasi yang efektif diperlukan untuk menyampaikan pesan-pesan kerukunan dan toleransi antar umat beragama.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: pertama, bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh agama dalam membangun kerukunan umat beragama di Kantor Urusan Agama Kecamatan Bangsalsari? Kedua, apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam proses komunikasi penyuluh agama dalam membangun kerukunan umat beragama di daerah tersebut?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi yang diterapkan oleh penyuluh agama dalam membangun kerukunan umat beragama, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat proses komunikasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan wawancara dan observasi di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu Kepala Kantor Urusan Agama, Penyuluh Agama KUB, Penyuluh Agama Islam Fungsional dan penyuluh agama lainnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh penyuluh agama di Kecamatan Bangsalsari adalah pola komunikasi roda dan pola komunikasi rantai. Adapun faktor pendukung dalam komunikasi ini adalah pemahaman masyarakat terhadap perbedaan agama, adanya peraturan yang mendukung kerukunan beragama, serta himbauan dari pemerintah daerah. Sementara itu, faktor penghambat meliputi terbatasnya fasilitas penyuluhan, medan yang terisolasi, kesulitan dalam berkomunikasi dengan komunitas yang lebih tua dan tidak melek huruf, serta kurangnya penguasaan materi oleh penyuluh agama. Selain itu, kurangnya perhatian dari pemerintah dalam menangani masalah kerukunan juga menjadi hambatan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori.....	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian	32
C. Subyek Penelitian	33

D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Analisis Data.....	39
F. Keabsahan Data.....	41
G. Tahapan-Tahapan Penelitian	42
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	44
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	44
B. Penyajian Data dan Analisis.....	45
C. Pembahasan Temuan.....	70
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Komunikasi merupakan suatu proses pertukaran arus informasi. Di mana komunikasi saat ini menjadi suatu hal yang sangat penting karena segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia selalu berhubungan dengan interaksi sosial di kehidupan sehari-hari. Komunikasi menjadi efektif ketika pesan dan informasi yang disampaikan dapat diterima dengan jelas, kemudian terjadinya timbal balik antara komunikator dengan komunikan.

Komunikasi selalu ada di setiap kegiatan manusia, baik itu aktivitas sehari-hari organisasi, lembaga, dan sebagainya. Oleh karena itu setiap tempat di mana manusia hidup, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat, selalu berkomunikasi, mengapa demikian ? karena komunikasi adalah kebutuhan hidup manusia, tidak mungkin seseorang hidup tanpanya. Komunikasi juga merupakan komponen penting yang membentuk dan memungkinkan suatu masyarakat bertahan.²

Berkaitan dengan pola komunikasi penyuluh agama Islam dalam hal ini, komunikasi merupakan salah satu hal yang penting dalam menciptakan suatu hubungan sesama manusia karena pada kehidupan sehari-hari, sebagian besar dari seluruh waktu kita digunakan untuk berkomunikasi. Pelajari komunikasi sangat penting untuk menghindari

2. ²Zalkamain Nasution, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (Jakarta:Universitas Terbuka, 1993)

kesalah pahaman dan komunikasi lebih efektif. Banyak orang menganggap bahwa melakukan komunikasi itu mudah, semudah orang bernafas karena kita terbiasa melakukannya sejak lahir. Manusia menyadari suatu proses berkomunikasi bukan hal yang mudah, setelah seseorang pernah merasakan dan mengalami hambatan atau kendala ketika melakukan komunikasi.

Menurut penulis, hubungan timbal balik yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dikenal sebagai interaksi sosial. Interaksi sosial juga merupakan naluri manusia sejak lahir untuk dapat bersosialisasi dan bergaul dengan yang lainnya. Interaksi dalam suatu individu memiliki kontak dan hubungan yaitu berupa sentuhan fisik yang biasanya disertai dengan adanya suatu komunikasi, baik itu secara langsung (*tatap muka*), secara tidak langsung, ataupun dengan menggunakan media.

Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan yang lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan, yang menghubungkan orang-orang yang akan terisolasi tanpa komunikasi. Komunikasi memengaruhi perilaku dan kepuasan manusia dalam memenuhi kebutuhan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain. Interaksi yang baik akan membentuk suatu hubungan sosial yang bersifat timbal balik.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya, karena manusia memiliki sikap bergantung satu sama lain

untuk memenuhi kebutuhan hidup. Manusia juga tidak luput dari aktivitas komunikasi, baik itu komunikasi individu atau antar pribadi maupun komunikasi kelompok dengan latar budaya yang berbeda. Dalam proses mewujudkan keharmonisan, komunikasi antar individu dan budaya juga digunakan.

Hubungan yang berbeda untuk berinteraksi satu sama lain dapat dibentuk oleh masyarakat yang memiliki sejarah dan pengalaman yang berbeda dalam komunikasi antar budaya. Lingkungan sosial juga dapat merefleksikan bagaimana orang hidup serta bagaimana ia dapat berinteraksi dengan orang lain, dan lingkungan sosial ini adalah budaya. Budaya diperlukan agar memahami suatu komunikasi yang baik dengan menggunakan komunikasi antar pribadi, serta peran komunikasi antar budaya juga diharapkan dapat menciptakan keharmonisan.

Bertolak dari latar belakang keadaan masyarakat dan tantangan zaman yang cepat berubah, penyuluh agama islam perlu merencanakan pola komunikasi untuk membangun kerukunan umat beragama agar dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hanya saja belum begitu banyak penelitian tentang Pola komunikasi yang digunakan, faktor-faktor pendukung dan faktor penghambat, problematika pembinaan serta evaluasi keberhasilan dan kegagalan dalam pembinaan kerukunan umat beragama oleh penyuluh agama islam.

Keberagaman agama yang ada di Kecamatan Bangsalsari menciptakan suasana sosial yang dinamis, namun juga berpotensi

menimbulkan tantangan dalam hubungan antar umat beragama. Setiap agama memiliki tradisi, ritus ibadah, dan cara pandang yang berbeda, yang kadang kala bisa menimbulkan ketegangan jika tidak dikelola dengan baik. Masyarakat Bangsalsari juga memiliki perbedaan dalam adab, cara berpakaian, serta cara merayakan hari-hari besar keagamaan masing-masing. Meski begitu, masyarakat di wilayah ini dikenal memiliki rasa saling menghargai dan toleransi yang tinggi antar pemeluk agama.

Di samping keberagaman agama, Kecamatan Bangsalsari juga memiliki keragaman dalam suku dan bahasa. Selain suku Jawa yang mendominasi, ada pula suku Madura, serta suku-suku lainnya yang tinggal berdampingan. Keberagaman suku ini turut memperkaya kehidupan sosial di masyarakat, baik dalam segi tradisi, budaya, maupun kebiasaan sehari-hari. Perbedaan dalam bahasa sehari-hari juga menjadi bagian dari keberagaman yang mempengaruhi interaksi sosial antar individu maupun antar kelompok.

Keberagaman yang ada di Kecamatan Bangsalsari ini menjadi tantangan dalam membangun kerukunan umat beragama, karena perbedaan dapat memunculkan potensi konflik jika tidak dikelola dengan bijak. Dalam hal ini, peran penyuluh agama menjadi sangat penting untuk mengarahkan dan memfasilitasi komunikasi antar umat beragama dengan tujuan menciptakan pemahaman yang lebih dalam mengenai keragaman dan pentingnya hidup berdampingan dengan damai. Penyuluh agama tidak hanya bertugas untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga berperan

dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah-tengah masyarakat yang pluralistik.

Melihat pentingnya peran penyuluh agama dalam menjaga kerukunan umat beragama, penelitian ini akan berfokus pada pola komunikasi penyuluh agama dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Bangsalsari, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat proses tersebut.

Berkaitan dengan komunikasi yang berlangsung di sebuah tempat atau wilayah yang berlokasi di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember, maka diperlukan sebuah penelitian tentang **“Pola Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember”**, yang dirumuskan dalam fokus penelitian dalam hal ini supaya penelitian yang akan penulis lakukan tidak terlalu luas objek penelitiannya maka dalam hal ini penulis membatasi penelitian ini akan penulis laksanakan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh agama dalam membangun kerukunan umat beragama di kantor urusan agama Kecamatan Bangsalsari Jember?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung proses komunikasi penyuluh agama dalam membangun kerukunan umat beragama di kantor urusan agama Kecamatan Bangsalsari Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola komunikasi penyuluh agama dalam membangun kerukunan umat beragama di Kantor Urusan Agama Kecamatan Bangsalsari Jember.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung proses komunikasi penyuluh agama dalam membangun kerukunan umat beragama di Kantor Urusan Agama Kecamatan Bangsalsari Jember.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa penelitian skripsi ini akan memberikan manfaat baik dalam segi teoritis dan praktis sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

1. Memberikan penjabaran secara detail mengenai pola komunikasi penyuluh agama dalam membangun kerukunan umat beragama.
2. Menjelaskan penerapan pola komunikasi komunikasi penyuluh agama dalam membangun kerukunan umat beragama.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Jurusan komunikasi dan penyiaran Islam diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangsih khasanah keilmuan yang baru mengenai pola komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam membangun kerukunan umat beragama di Kantor Urusan Agama Kecamatan Bangsalsari Jember.
2. Bagi Lembaga yang menaungi penyuluh agama tersebut yaitu Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bangsalsari, penelitian

ini diharapkan dapat menjadi wawasan ilmu bagi kemajuan Penyuluh Agama khususnya dalam bidang Kerukunan Umat Beragama (KUB) dalam membangun kerukunan antar umat beragama.

3. Bagi masyarakat akademik penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.
4. Bagi masyarakat umum penelitian ini dapat menambah wawasan serta dapat membawa perubahan bagi masyarakat.

E. Definisi Istilah

1. Pola Komunikasi

Pola komunikasi dibangun dari dua suku kata yaitu pola dan komunikasi. Sebelum membahas tentang pola komunikasi, ada baiknya mengetahui apa itu pola dan apa itu komunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap.³ Sedangkan dalam kamus ilmiah populer pola diartikan sebagai model, contoh, pedoman (rancangan).⁴ Adapun istilah komunikasi secara etimologinya berasal dari bahasa latin “Communication” atau dari kata “Communis” yang berarti sama atau serupa maknanya atau pengertian bersama, dengan maksud untuk mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima, dan melaksanakan apa

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. 2, 778.

⁴ Puis A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, Kamus Ilmiah Populer (Surabaya: Arkola, 1994), 605.

yang diinginkan komunikator.⁵ Namun, secara terminologi komunikasi itu berarti proses di mana suatu pernyataan disampaikan oleh seseorang kepada orang lain.⁶ Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Komunikasi adalah pertukaran pesan atau berita antara dua atau lebih orang sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁷ Jadi, pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau struktur hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman atau penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁸

2. Penyuluh Agama

Penyuluh Agama terdiri dari dua kata, yakni Penyuluh dan Agama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata penyuluh berasal dari kata “suluh” yang berarti barang yang digunakan untuk menerangi (bisa terbuat dari daun kelapa yang kering atau kayu damar), obor. Dalam pengertiannya penyuluh adalah pemberi penerangan, penunjuk jalan.⁹ Dengan demikian, Penyuluh adalah orang yang memiliki peran, tugas atau profesi yang memberikan pendidikan, bimbingan dan penerangan kepada masyarakat dalam mengatasi berbagai permasalahan seperti dalam hal pertanian, kesehatan, agama dan lainnya sehingga masyarakat menjadi tau, mau dan mampu dalam

⁵ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi & Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 8.

⁶ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 4.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, 517

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Anak dan Orang Tua Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), 1.

⁹ Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Edisi Ketiga, 1100.

menghadapi sebuah permasalahan.¹⁰ Adapun agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya.¹¹ Agama sendiri berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu *A*=Tidak dan *Gama*=Kacau, jadi agama mengandung arti tidak kacau (teratur). Dengan demikian, agama itu adalah peraturan yang mengatur keadaan manusia maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.¹² Dari definisi mengenai penyuluh dan agama di atas, maka pengertian dari Penyuluh Agama ialah juru penerang, penyampai pesan bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagaman yang baik agar terwujudnya kehidupan masyarakat yang memiliki pemahaman mengenai agamanya secara memadai yang ditunjukkan melalui pengamalannya yang penuh komitmen dan konsistensi seraya disertai wawasan multikultur untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang harmonis dan saling menghargai satu sama lain.¹³

3. Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan berasal dari kata “rukun” yang berarti damai dan baik.

¹⁰ Dudung Abdul Rohman dan Firman Nugraha, *Menjadi Penyuluh Agama Professional: Analisis Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Lekkas, 2017), 5.

¹¹ Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia I*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Edisi Ketiga, 675.

¹² M. Ridwan Lubis, *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan dan Realitas Kehidupan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), 6.

¹³ M. Arifin, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Cet ke-3 (Jakarta: Bina Aksara, 2000), 5.

Makna damai dan baik dalam Istilah kerukunan tersebut diartikan sebagai hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkarannya sehingga masyarakat dapat hidup aman dan tentram. Di dalam kehidupan sehari-hari, kata rukun dimaksudkan untuk menerangkan bentuk kehidupan masyarakat yang memiliki keseimbangan (harmoni) khususnya antara hak dan kewajiban.¹⁴ Kerukunan berarti bersepakat dengan adanya perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan tersebut sebagai titik tolak untuk membangun kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati dan penuh keikhlasan. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai serta sikap saling memaknai kebersamaan.¹⁵ Dapat disimpulkan bahwa arti dari kerukunan umat beragama adalah hidup damai dan tentram, saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda, kesediaan mereka untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima perbedaan.¹⁶

¹⁴ A. A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 8.

¹⁵ A. A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, 11.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Hubungan Antar Umat Beragama*, 9.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi dibawah ini dapat mengetahui topik-topik bahasan beserta alur pembahasannya. Sistematika pembahasan penelitian skripsi yang penulis gunakan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

pada Bab ini menjelaskan tentang ruang lingkup penulisan, yang terdiri dari gambaran-gambaran umum dari keseluruhan isi skripsi, meliputi Latar belakang, perumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

Memuat tentang kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan dan berhubungan dengan tema skripsi.

BAB III METODE PENELITIAN

Memuat penjelasan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi, subjek, teknik, pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Memberikan penjelasan tentang gambaran objek pebelitian, penyajian data dan analisis serta membahas hasil penelitian.

BAB V PENUTUP ATAU KESIMPULAN DAN SARAN

Memuat tentang kesimpulan, saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti mencantumkan temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan, lalu membuat ringkasan penelitian tersebut, baik yang telah dipublikasikan atau belum (tesis, skripsi, disertasi, artikel yang memuat pada jurnal ilmiah, dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, orisinalitas dan posisi penelitian dapat dinilai.¹⁷ Untuk menentukan orisinalitas dan lokasi penelitian yang akan dilaksanakan, maka berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak penulis lakukan antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Rahmayani, dengan judul Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang membahas tentang bagaimana peran penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi objektif kerukunan umat beragama yang ada di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa sampai saat ini

¹⁷ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 94.

masih hidup rukun, tidak ada perselisihan antar umat beragama, kerukunan umat beragama masih terjaga dengan baik. Namun dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, masih ada masyarakat yang kurang memperdulikan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh penyuluh.¹⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sabara dengan judul, penyuluh inklusif, upaya untuk mengembalikan keharmonisan di Maluku Tengah setelah konflik. Studi ini meneliti peran penyuluh agama dalam mengelola kerukunan umat beragama di Maluku Tengah pada tahun 2016. Penelitian ini dilakukan dengan cara kualitatif. Penelitian ini membahas bagaimana situasi hubungan umat beragama, bagaimana penyuluh agama melihat kerukunan, dan bagaimana mereka terlibat dalam meningkatkan kerukunan umat beragama di kabupaten Maluku Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maluku Tengah memiliki populasi agama yang beragam dan pernah mengalami konflik keagamaan pada tahun 1999-2003. Hasil dari konflik tersebut adalah pembagian pemukiman berdasarkan agama (Islam dan Kristen). Rekonsiliasi konflik menggunakan modal kultural yang berasal dari kearifan lokal Maluku, seperti pela, gandong, dan masohi. Konsep penyuluh agama tentang kerukunan Di Maluku Tengah, segregasi pemukiman agama adalah solusi sementara dan masih rentan terhadap

¹⁸ Irma Rahmayani, *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa*. (Makassar: UIN Alauddin, Skripsi, 2017)

konflik karena jarak sosial yang kuat. Untuk mencapai kerukunan umat beragama dalam lingkungan yang lebih kultural, sebuah model pembauran pemukiman harus dirancang. Di Maluku Tengah, penyuluh agama berperan dalam pengelolaan kerukunan melalui program Kelompok Kerja Penyuluh (Pokjaluh) integrasi, di mana semua penyuluh agama PNS berkumpul dalam kelompok kerja yang sama untuk melakukan beberapa program kerja bersama yang bekerja sama secara sinergis untuk menunjukkan kerukunan yang aktif antar tokoh agama.¹⁹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Abd. Kadir dengan judul, penyelenggaraan Kepenyuluhan sebagai implementasi pelayanan keagamaan bagi masyarakat di Kabupaten polewali mandar Sulawesi barat. Penelitian ini fokus pada penyelenggaraan sebagai implementasi pelayanan keagamaan bagi masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yang membahas tentang bagaimana penyelenggaraan kepenyuluhan sebagai implementasi pelayanan keagamaan bagi masyarakat di Kabupaten polewali mandar Sulawesi barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penyuluhab di masyarakat telah berjalan dengan baik, akan tetapi belum maksimal, yang disebabkan oleh 4 hal, yaitu: tenaga penyuluh tidak seimbang dengan populasi masyarakat, tingkat pendidikan yang relatif rendah, anggaran Kementerian Agama yang tidak memadai dan komitmen

¹⁹ Sabara, Penyuluh Inklusif : Upaya Mengembalikan Keharmonisan di Maluku Tengah Setelah Konflik (Jurnal "Al-Qolam" Volume 22 Nomor 1 Juni 2016 Balai Litbang Agama Makassar, 2016)

personal para penyuluh yang lemah, terutama penyajian menciptakan metode kepenyuluhan yang sesuai dengan situasi.²⁰

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITI/JUDUL	PERBEDAAN PENELITIAN
1	Irma Rahmayani/ Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa.	Penelitian Irma Rahmayani, berfokus kepada bagaimana peran penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa. Sedangkan peneliti sendiri berfokus kepada bagaimana pola komunikasi penyuluh agama dalam membangun kerukunan umat beragama dan apa faktor penghambat dan pendukung proses komunikasi penyuluh agama.
2	Sabara/ Penyuluh Inklusif : Upaya Mengembalikan	Fokus penelitian Sabara adalah bagaimana situasi hubungan umat

²⁰ Abd. Kadir, Penyelenggaraan Kepenyuluhan sebagai Implementasi Pelayanan Keagamaan bagi Masyarakat di Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat (Jurnal "Al-Qolam" Volume 17 Nomor 2 Juli-Desember 2011 Balai Litbang Agama Makassar, 2011)

	<p>Keharmonisan Di Maluku Tengah Setelah Konflik.</p>	<p>beragama, bagaimana penyuluh agama melihat kerukunan, dan bagaimana penyuluh agama terlibat dalam meningkatkan kerukunan umat beragama di kabupaten Maluku Tengah. Sedangkan peneliti sendiri berfokus kepada bagaimana pola komunikasi penyuluh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dan Apa faktor-faktor yang berpengaruh pola komunikasi penyuluh agama.</p>
3	<p>Abd. Kadir/ Penyelenggaraan Kepenyuluhan sebagai Implementasi Pelayanan Keagamaan Bagi Masyarakat Di Kabupaten Bangsalsari Mandar Sulawesi Barat.</p>	<p>Penelitian Abd. Kadir berfokuskan kepada bagaimana penyelenggaraan kepenyuluhan sebagai implementasi pelayanan keagamaan bagi masyarakat di Kabupaten Mandar Sulawesi Barat. Sedangkan peneliti sendiri berfokus kepada bagaimana pola komunikasi penyuluh agama dalam membangun kerukunan.</p>

B. Kajian Teori

1. Pola Komunikasi

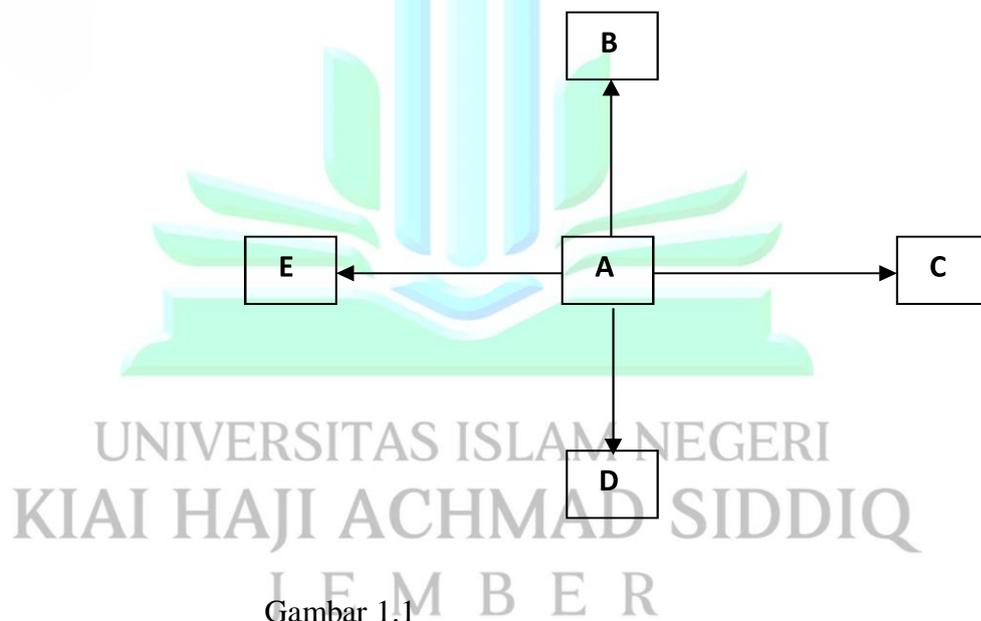
Pola komunikasi menurut Bintoro dikutip oleh Andry Valley Pratama merupakan bentuk dari proses komunikasi dimana dengan adanya berbagai macam bentuk komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.²¹

Sedangkan Pola komunikasi menurut Soejanto dikutip oleh Ainan Tafjiyra, merupakan suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua individu atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi. Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua individu atau

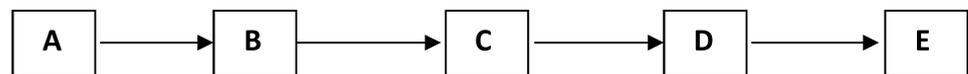
²¹ Andry Valley Pratama, *Pola Komunikasi Nonverbal Mahasiswa Malaysia Dengan Mahasiswa Lokal Di Universitas Hasanuddin* (Makassar : UNHAS FISIP, Skripsi, 2017), 24.

lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.²²

Menurut H.A.W. Widjaja, ada empat pola komunikasi, yaitu komunikasi pola roda, pola rantai, pola lingkaran dan pola bintang (Mudjito). Disini penulis hanya mengambil dua pola komunikasi yaitu :



Gambar 1.1
Pola komunikasi roda



Gambar 1.2
Pola komunikasi rantai

²²Ainan Tafjiyra, *Pengaruh Penerapan Pola Komunikasi Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan* (Makassar: UNHAS FISIP, skripsi, 2015), 21.

Adapun penjelasan dari masing-masing gambar pola komunikasi di atas adalah sebagai berikut.

- a. Pola roda, seseorang berkomunikasi pada banyak orang, yaitu: B, C, D, E.
- b. Pola rantai, seseorang (A) berkomunikasi pada seseorang yang lain (B), dan seterusnya ke (C), ke (D), dan ke (E).

Hal yang dapat dipahami di atas, bahwa pola adalah bentuk atau gambaran sederhana proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara unsur-unsur komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi diarahkan kepada teknik bagaimana berkomunikasi secara efektif, yang tidak terpisahkan dari cara atau metode yang ditempuh komunikator.

Menurut H.A.W. Widjaja, dalam hal penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan banyak cara (metode) yang ditempuh, hal ini tergantung pada macam-macam tingkat pengetahuan. Pendidikan, social budaya, dan latar belakang dari komunikan sehingga komunikator dapat melihat metode atau cara apa yang akan dipakai supaya pesan yang disampaikan mengenai sasaran. Metode atau cara tersebut antara lain²³

- a. Komunikasi satu tahap

Komunikator mengirimkan pesan langsung kepada komunikan sehingga timbul kemungkinan terjadi proses komunikasi satu arah.

- b. Komunikasi dua tahap

²³ H.A.W. Widjaja, Ilmu Komunikasi Pengantar Studi (cet.2; Jakarta: Rineka Cipta,2000), 102-103.

Komunikator dalam menyampaikan pesan tidak langsung kepada komunikan, tetapi melalui orang-orang tertentu dan kemudian mereka ini meneruskan pesan kepada komunikan.

c. Komunikasi banyak tahap

Dalam menyampaikan pesan komunikator melakukan dengan cara-cara lain, tidak selalu menggunakan komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah akan tetapi dengan cara lain yakni dengan melalui berbagai tahap.

Sedangkan menurut Tubbs dan Moss dikutip oleh Burhan Bungin, menjelaskan 3 model komunikasi²⁴

- a. Model Komunikasi Linear, yaitu model komunikasi satu arah. Di mana komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan memberikan respon atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Seperti teori jarum hypodermic, asumsi-asumsi teori ini yaitu, ketika seseorang memersuasi orang lain, maka ia “menyuntikkan satu ampul” persuasi kepada orang lain, sehingga orang lain tersebut melakukan apa yang dia kehendaki.
- b. Model komunikasi dua arah, yaitu model komunikasi interaksioanal, merupakan kelanjutan dari pendekatan linear. Pada model ini, terjadi komunikasi umpan balik gagasan. Ada pengirim yang mengirimkan informasi dan ada penerima yang melakukan seleksi, interpretasi dan memberika respon balik terhadap pesan dari pengirim. Demikian,

²⁴ Burhan Bungin, *Sosiologi Kominikasi; Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (cet. 6; Jakarta: Kencana, 2013), 257-258.

komunikasi berlangsung dalam proses dua arah maupun proses peredaran atau pertukaran arah, sedangkan setiap partisipan memiliki peran ganda, dimana pada satu waktu bertindak sebagai pengirim, sedangkan pada lain berlaku sebagai penerima, terus seperti itu sebaliknya.

- c. Model Komunikasi transaksional, yaitu komunikasi hanya dapat dipahami dalam konteks hubungan diantara dua orang atau lebih. Proses komunikasi ini menekankan semua perilaku adalah komunikatif dan masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki konten pesan yang dibawanya dan saling bertukar dalam transaksi.

Menurut Nurudin, ada empat pola komunikasi yaitu: komunikasi diri sendiri, komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, komunikasi massa. Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan, atau diartikan pula sebagai saling tukar-menukar pendapat. Komunikasi dapat juga diartikan hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok.²⁵

Lasswell dikutip oleh Hafied Cangara, bahwa komunikasi adalah Menjawab suatu pertanyaan tentang siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan efeknya adalah cara yang tepat untuk menjelaskan suatu tindakan komunikasi.

²⁵ Nurudin, *System Komunikasi Indonesia* (cet.3; Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2007), 28.

Rogers dan Kincaid juga mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di mana dua orang atau lebih saling membentuk atau bertukar informasi, yang menghasilkan pemahaman yang lebih baik satu sama lain, seperti yang dikutip oleh Hafied Cangara.²⁶

Selanjutnya, seperti yang dikutip oleh Hafied Cangara, Shannon dan Weaver mengatakan bahwa komunikasi adalah jenis interaksi di mana orang mempengaruhi satu sama lain secara disengaja atau tidak disengaja. Tidak hanya komunikasi verbal, tetapi juga ekspresi wajah, lukisan, seni, dan teknologi.²⁷

Akibatnya, ketika berinteraksi dengan orang lain kita memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain tersebut dalam situasi di mana kita berkomunikasi, seperti kesamaan bahasa atau makna simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dengan mempertimbangkan pengertian komunikasi di atas, jelas bahwa dari semua elemen proses komunikasi itu diperlukan untuk berlangsungnya proses tersebut. yaitu pengirim (*source*), pesan (*message*), saluran/media (*channel*), penerima (*receiver*), dan akibat/pengaruh (*effect*).

2. Hambatan Komunikasi

Komunikasi sebagai suatu sistem memungkinkan terjadinya gangguan komunikasi pada seluruh komponen atau unsur-unsur yang

²⁶ H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (cet. 14; Jakarta: RajaGrasindo Persada, 2014), 21

²⁷ Cangara, 22.

mendukung, termasuk faktor lingkungan dimana komunikasi itu terjadi. Menurut Shannon dan Weaver dalam Cangara gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu bagian salah satu komponen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat dilakukan dengan baik.²⁸

Acapkali kita alami dalam komunikasi, lain yang maksudkan, tetapi lain yang diperoleh. dengan kata lain, apa yang diharapkan tidak sesuai dengan apa yang terjadi. Hal ini di sebabkan adanya kendala hambatan-hambatan, terutama adalah: hambatan bahasa (*language faktor*), hambatan teknis (*noise faktor*).²⁹

a. Hambatan Bahasa

Apabila komunikan tidak bisa memahami bahasa Pesan yang di gunakan, maka pesan akan disalah artikan sehingga tidak mencapai tujuan yang diinginkan. Termasuk dalam pengertian ini penggunaan istilah-istila yang mungkin dapat diartikan berbeda atau tidak dimengerti sama sekali. Demikian juga jika kita menggunakan istilah- istilah yang ilmiah tapi belum merata (baku) seperti dampak, kendala, canggih, rekayasa, dan sebagainya. Namun dalam komunikasi hal hal seperti ini sering dilontarkan dengan tujuan lain, atau sekedar penonjolan diri dan pengaklihanperhatian.

²⁸ Cangara, 167-170

²⁹ Cangara, 34-35.

b. Hambatan Teknis

Komunikasi mungkin tidak dapat menerima pesan secara utuh karena gangguan teknis. Misalnya, suara mungkin tidak sampai karena pengeras suara rusak, bunyi-bunyian, halilintar, suasana lingkungan yang gaduh, dan lain-lain. Komunikasi yang menggunakan medium biasanya lebih sering mengalami masalah, misalnya dalam rapat umum atau kampanye di tanah lapang dapat terganggu jika di lapangan sebelahnya diselenggarakan pula pertunjukan wayang, komedi putar, dan sebagainya.

Menurut H.A.W. Widjaja, faktor yang mempengaruhi komunikasi pada umumnya ialah kemungkinan munculnya berbagai hambatan yang dapat muncul. Oleh karena itu, sangat

penting mengetahui hambatan-hambatan tersebut yaitu:³⁰

- a. Kebisingan
- b. Keadaan psikologis komunikator
- c. Kekurangan komunikator atau komunikan
- d. Kesalahan penilaian oleh komunikator
- e. Kurangnya pengetahuan komunikator atau komunikan
- f. Bahasa
- g. Isi pesan berlebihan
- h. Bersifat satu arah

³⁰ H.A.W. Widjaja, Ilmu Komunikasi Pengantar Studi, 68-70

- i. Faktor teknis
- j. Kepentingan atau interes
- k. Prasangka
- l. Cara penyajian verbalistis, dan sebagainya

3. Penyuluh Agama

Kementerian Agama menggunakan istilah Penyuluh Agama sejak tahun 1985 dengan adanya Keputusan Menteri Agama No 791 Tahun 1985 tentang Honorarium Bagi Penyuluh Agama. Istilah Penyuluh Agama secara resmi digunakan sebagai pengganti istilah Guru Agama Honorer (GAH). Dalam Peraturan Pemerintah No 16 Tahun 1994 tentang Jabatan Fungsional Pegawai Negeri Sipil, antara lain dinyatakan bahwa untuk meningkatkan mutu profesionalisme dan pembinaan karir pegawai negeri sipil perlu ditetapkan jabatan fungsional. Kemudian, lahir Keputusan Presiden No 87 Tahun 1999 tentang Rumpun Jabatan Fungsional Pegawai Negeri Sipil yang antara lain menetapkan bahwa Penyuluh Agama adalah jabatan fungsional pegawai negeri yang termasuk dalam rumpun jabatan keagamaan.³¹

Bedasarkan Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan Dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999. Penyuluh agama adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang di beri tugas, tanggung jawab dan hak

³¹“Band” Kemenag, diakses 01Oktober 2023
<https://kemenag.go.id/file//2016/09/14732206891529862870.pdf>

secara penuh oleh yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama.³²

Selanjutnya menurut Kementerian Agama RI yang dimaksud Penyuluh Agama adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama.³³ Pada prakteknya di lapangan, penyuluh agama bukan hanya mereka yang berstatus sebagai PNS, melainkan juga tokoh-tokoh agama yang diberikan SK oleh Kementerian Agama setempat sebagai penyuluh agama non PNS.³⁴ Adapun tujuan penyuluhan agama pada umumnya adalah³⁵

1. Tujuan Hakiki, ialah menyeru kepada Allah swt (meningkatkan keimanan dan ketaqwaan).
2. Tujuan Umum, ialah kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
3. Tujuan khusus, ialah mengisi segi kehidupanitu dan member bimbingan bagi seluruh masyarakat menurut keadaan dan persoalannya , sehingga Islamberintegrasi dengan seluru kehidupan

³² Nur Endang Sukmawati, *Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Keberagaman Anak Di Desa Lassa-Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa*.(Skripsi sarjana: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar),10.

³³Kantor Kementerian Agama Republik Indonesia, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama* (Direktoral Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Penerangan Agama Islam, Tahun 2012), 5

³⁴ Sabara, *Penyuluh Inklusif: Upaya Membangun Harmoni Pasca Konflik di Maluku Tengah* (Jurnal "Al-Qolam" Volume 22 Nomor 1 Juni 2016 Balai Litbang Agama Makassar, 2016), 305.

³⁵"Band", academia edu, diakses 01 Oktober 2023, https://www.academia.edu/11331456/PERANAN_PENYULUH_AGAMA_DALAM_PEMBINAAN_UMAT?auto=download, 4 mei 2023, Jam 02.22 WIB

manusia.

4. Tujuan Urgen, ialah menyelesaikan dan memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat, yakni masalah-masalah yang menghalangi terwujudnya masyarakat yang sejahtera lahir dan batin.
5. Tujuan Incidental, ialah menyelesaikan dan memecahkan persoalan-persoalan yang terjadi sewaktu-waktu dalam masyarakat, terutama mengenai penyakit dan kepingcangan dalam masyarakat, misalnya penyusunan, pemerasan dan lain-lain.

Tugas penyuluh tidak semata-mata melaksanakan penyuluhan agama dalam arti sempit berupa pengajian saja, akan tetapi keseluruhan kegiatan penerangan baik berupa bimbingan dan penerangan tentang berbagai program pembangunan. Ia berperan sebagai pembimbing umat dengan rasa tanggung jawab, mengubah kehidupan masyarakat menjadi tempat yang aman dan sejahtera. Posisi penyuluh agama Islam ini sangat strategis baik untuk menyampaikan misi keagamaan maupun misi pembangunan. Penyuluh agama Islam juga sebagai tokoh panutan, tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakatnya untuk memecahkan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh umat Islam, terutama seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, maka tantangan tugas penyuluh agama Islam semakin berat, karena dalam kenyataan kehidupan ditataran masyarakat mengalami perubahan pola hidup yang menonjol.³⁶

³⁶Academia, "Band"

Adapun fungsi dari penyuluh agama adalah :³⁷

1. Fungsi Informatif Dan Edukatif

Penyuluh Agama Islam memposisikan dirinya sebagai da'i yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

2. Fungsi Konsultatif

Penyuluh agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan-persoalan pribadi, keluarga atau persoalan masyarakat secara umum. Penyuluh agama harus bersedia membuka mata dan telinga terhadap persoalan yang dihadapi oleh umat. Penyuluh agama menjadi

tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakat untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan nasehatnya. Maka dalam hal ini penyuluh agama berperan sebagai psikolog, teman curhat dan teman untuk berbagi.

3. Fungsi Advokatif

Penyuluh Agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat/masyarakat binaannya terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan akidah,

³⁷Academia, "Band"

mengganggu ibadah dan merusak akhlak.

4. Kerukunan Beragama

Kerukunan umat beragama adalah tatanan sosial kehidupan nilai dan norma agama yang dianut oleh suatu masyarakat yang berlandaskan kepada nilai dan norma agama yang dianut oleh suatu masyarakat, dalam implementasinya adalah bagaimana kehidupan sosial keagamaan masyarakat dijiwai oleh nilai dan norma agama yang dianut masyarakat tetapi memiliki pesan universal.³⁷ Ikatan dan rasa kebangsaan mendorong tiap golongan untuk mengikat diri dalam satu ikatan yang lebih luas dan menghapus sikap permusuhan serta memelihara kemurnian demokrasi. Munculnya kerukunan, maka tercipta keharmonisan dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama.³⁸

Pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah upaya bersama umat beragama dan pemerintah di bidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan umat beragama, maka kerukunan umat beragama merupakan bagian tak terpisahkan dari kerukunan nasional. Oleh karena itu, kerukunan yang ingin diwujudkan, merupakan kerukunan dinamis kreatif dan inovatif. Hal ini disebabkan karena kerukunan hidup umat beragama bukanlah sesuatu yang sudah final, namun akan terus berproses. Kerukunan itu hendaklah berasal dari akar tradisi masyarakat setempat, sehingga dengan mudah dapat dipahami dan

³⁸ Irma Rahmayani, *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa*. (Makassar: UIN Alauddin, Skripsi, 2017), 24.

diamalkan dalam kehidupan bersama guna mewujudkan kerjasama yang harmonis antara sesama agama, antara umat agama dan lembaga/ormas keagamaan, serta antara umat agama dengan pemerintah.³⁹

Menurut Iskandar dikutip oleh Sabara bahwa untuk mengukur kerukunan hidup beragama dapat dilihat dari dimensi-dimensi sebagai berikut.⁴⁰

1. Dimensi kerukunan antar umat seagama. Persoalan yang kerap terjadi bermula ketika klaim kebenaran agama yang dianut seseorang atau sekelompok orang dihadapkan pada klaim kebenaran agama lain, maka tidak jarang timbul benturan, perselisihan, bahkan peperangan yang bernuansa agama. Dimensi kerukunan antar umat seagama dapat diretas dengan semangat kekeluargaan dan pemeliharaan.

2. Dimensi kerukunan antar umat beragama. Penekanan pada aspek kedua dirasakan sangat penting dalam suatu masyarakat dan bangsa yang penduduknya majemuk dari segi agama. Pola kerukunan yang hendak dikembangkan dalam kaitan ini adalah kerukunan yang bersifat dinamis. Maksudnya, hubungan diantara umat yang berbeda agama selain terwujud dalam bentuk kesadaran akan kemajemukan dan sikap saling menghargai, juga diharapkan agar umat tersebut dapat bekerjasama dan saling membantu dalam bidang sosial dan

³⁹ Sabara, Penyuluh Inklusif, 304

⁴⁰ Sabara, 304.

ekonomi;

3. Dimensi kerukunan umat beragama dengan pemerintah
Pengembangan kerukunan antar umat beragama dikembangkan pula melalui penyediaan rambu- rambu yang mengatur hubungan antar warga masyarakat yang memiliki keragaman agama. Sebagian dari rambu-rambu sudah dimiliki oleh bangsa kita, namun berbagai rambu-rambu yang lain, seperti Undang-undang Kerukunan Hidup Umat Beragama perlu diusahakan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam skripsi ini, Jenis Pendekatan penelitian yang digunakan dalam merupakan Metode Kualitatif berdasarkan tujuan yaitu untuk memperoleh paparan data berdasarkan masalah yang akan dijawab dalam penelitian tentang : “Pola Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Bangsalsari Jember”. Pendekatan penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian dengan pendekatan penelitian Kualitatif pendekatan deskriptif kualitatif.

penelitian kualitatif merupakan metode penelitian dengan wujud deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dan untuk memperoleh gambaran realistik objek yang akan diteliti sebagaimana adanya. Subyek Penelitian mengalami fenomena yang ingin dipahami melalui penelitian kualitatif ini. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara menyeluruh dan deskriptif dalam suatu konteks khusus yang dialami tanpa intervensi dari orang lain dan dengan cara menggunakan metode ilmiah yang lazim di gunakan secara optimal.

B. Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kantor Urusan Agama Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Kode Pos 68154.

Hal ini dapat dilihat peneliti perlu meneliti tempat ini dengan beberapa hal yang menarik.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian yang dimaksudkan yaitu melaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi apa saja yang ingin diperoleh, dan siapa saja yang dapat digunakan sebagai informan, dan bagaimana data akan dicari untuk memastikan validitasnya diuraikan.⁴¹ Penentuan sampel dan penelitian ini menggunakan teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik Purpose yaitu penentuan sumber data dari orang yang dipilih untuk wawancara dipilih dengan pertimbangan dan tujuan khusus.

Peneliti memilih teknik purposive dengan menetapkan siapa yang harus dipenuhi oleh informan kunci yang dijadikan kunci pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber informasi yang langsung memiliki otoritas dan tanggung jawab untuk mengumpulkan atau menyimpan data. Berdasarkan uraian ini, sumber data primer dapat dianggap sebagai sumber data utama yang berasal dari orang pertama.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Penyuluh Agama dan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

⁴¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung, Alfabeta, 2017), 216.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber informasi yang diperoleh secara tidak langsung oleh pihak yang berwenang dan bertanggung jawab atas informasi tersebut. Berdasarkan uraian ini, peneliti dapat menganggap data sekunder adalah informasi yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.

Sumber data sekunder untuk penelitian ini adalah buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan Pola Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Kantor Urusan Agama Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan salah satu tujuan yang paling utama dalam penelitian, karena langkah terpenting dari penelitian adalah mendapatkan data. Maka dari itu, Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak dapat mendapatkan data yang memenuhi standar yaitu data yang ditetapkan.⁴² Pada penelitian yang dilakuakn di Kantor Urusan Agama Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember peneliti melakukan pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

a. Observasi

Pengumpulan data dengan menggunakan observasi berperan serta di tunjukkan untuk mengungkapkan makna suatu kejadian dari setting tertentu, yang merupakan perhatian esensial dalam penelitian kualitatif.

⁴² Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, 224

observasi juga digunakan untuk mengamati objek penelitian, seperti lokasi tertentu, sekelompok orang atau beberapa aktivitas tertentu di suatu tempat.⁴³ Berdasarkan penjelasan observasi diatas, maka terdapat suatu tempat menjadi objek penelitian peneliti yaitu di Kantor Urusan Agama Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

1. Subjek yang Diamati

- Penyuluh agama yang sedang melakukan penyuluhan.
- Masyarakat atau umat beragama yang menjadi sasaran penyuluhan.
- Pemuka agama yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan.

2. Fokus Observasi

Observasi akan difokuskan pada beberapa aspek berikut:

- Pola Komunikasi yang Digunakan
 - Metode Penyuluhan yang Digunakan
 - Faktor Penghambat dalam Proses Komunikasi
 - Dampak Komunikasi terhadap Kerukunan Umat Beragama

3. Instrumen Observasi

Untuk mempermudah proses pengamatan, berikut adalah instrumen yang dapat digunakan:

- Catatan Lapangan

⁴³Salim Dan Syahrur, Metode Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan, (Bandung, Citapustaka Media, 2012), 114

Menyusun catatan terperinci mengenai peristiwa yang terjadi selama observasi, seperti jenis kegiatan penyuluhan dan interaksi yang berlangsung.

- Wawancara Pendukung

Jika diperlukan, wawancara singkat dengan penyuluh agama, pemuka agama, atau masyarakat untuk mendapatkan perspektif lebih dalam tentang pola komunikasi dan dampaknya.

4. Prosedur Observasi

- **Persiapan:** Peneliti akan melakukan pengamatan pada kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh agama di lokasi yang telah ditentukan. Peneliti akan mempersiapkan alat pencatat seperti buku catatan atau alat perekam (jika diizinkan).

- **Pelaksanaan:** Observasi dilakukan secara langsung di lokasi kegiatan penyuluhan. Peneliti akan mengamati interaksi antara penyuluh agama dengan masyarakat serta mencatat semua aspek yang relevan dengan tujuan penelitian.

- **Analisis:** Setelah observasi selesai, peneliti akan menganalisis data yang terkumpul untuk menarik kesimpulan mengenai pola komunikasi yang efektif serta dampaknya terhadap kerukunan umat beragama.

5. Etika Observasi

- **Persetujuan Informasi:** Peneliti akan memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam observasi (penyuluh agama, pemuka agama, dan

masyarakat) diberikan informasi yang jelas tentang tujuan dan prosedur observasi. Peneliti juga akan meminta izin jika diperlukan.

- Kerahasiaan: Data yang dikumpulkan selama observasi akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Dengan pedoman observasi ini, peneliti dapat lebih terstruktur dalam mengamati dan menganalisis pola komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh agama serta dampaknya terhadap kerukunan umat beragama di lokasi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan : merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksi kebulatan-kebulatan, sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia (Triangulasi) dan memverifikasi mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan. Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi struktur, dan tidak terstruktur.

1. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan jika peneliti atau pengumpul data sudah tahu apa yang akan peneliti kumpulkan, peneliti dapat menggunakan teknik wawancara terstruktur untuk mengumpulkan data. Dalam wawancara terstruktur ini, setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan dicatat untuk pengumpulan data. Selain itu, wawancara terstruktur ini memungkinkan pengumpulan data dapat menggunakan lebih dari satu pewawancara sebagai pengumpul data.

2. Wawancara Semistruktur (*Semistructured Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara

jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3. Wawancara Tak Berstruktur (*Ustructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis untuk mengumpulkan informasi. Pedoman

wawancara yang digunakan hanyalah garis besar masalah yang akan ditanyakan.⁴⁴

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, biasanya dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumentasi. Dokumentasi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa dokumen KUA Bangsalsari, foto-foto penelitian dan rekaman wawancara. Dokumen-dokumen tersebut akan digunakan sebagai data pelengkap dan perbandingan untuk mengecek kesesuaian hasil wawancara tersebut.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari catatan lapang, wawancara, dan dokumen. Proses ini mencakup mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun data ke dalam pola, menentukan mana yang penting dan yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan yang membuatnya mudah dipahami oleh orang lain dan diri sendiri. Peneliti dalam penelitian ini menganalisis karya Miles, Huberman, dan Saldan, yang terdiri dari beberapa hal berikut:⁴⁵

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

⁴⁴Umar Sidiq Dan Moh Miftachul Choiri, Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan, (Ponorog, Cv Nata Karya, 2019), 62

⁴⁵Umar siddiq dan Moh Miftakhul Choiri, 103.

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara secara menyeluruh, dokumentasi atau gabungan ketiganya (Triangulasi) pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi objek yang diteliti, semua yang dilihat dan di dengar direkam semua. Oleh karena itu, peneliti akan mendapatkan jumlah data yang sangat besar dan bervariasi.⁴⁶

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Miles dan Hibermas menggambarkan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, fokus perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan dan tranformasi data “kasar” yang berasal dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Data direduksi terus menerus selama penelitian berlangsung. Mereduksi data berarti mengumpulkan dan memilih informasi data yang penting, memfokuskan pada informasi yang ada terhadap tema dan polanya. dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data tambahan dan pencarian data jika diperlukan. Ini dapat dicapai dengan menggunakan peralatan elektronik seperti komputer mini, yang memberikan kode pada elemen tertentu.

c. Penyajian data (*Data Display*)

⁴⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, 322-323

Setelah data di reduksi, tahap selanjutnya, yang dikenal sebagai Penyajian data adalah pengumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan. Penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis matriks, grafiks, jaringan dan bagan. Semuanya dibuat untuk menggabungkan informasi yang mudah di pahami dan terstruktur dalam bentuk yang mudah dipahami sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi dan sampai pada kesimpulan. Analisis mencakup Penyajian data ini.

d. Menarik Kesimpulan/ Veirfication

Menurut miles dan huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang buat hanya bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ada bukti-bukti yang kuat yang mendukung proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data tersebut. Penarikan kesimpulan ini merupakan suatu jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang umum disebut analisis data.⁴⁷

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpecaya. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah

⁴⁷ Sugiyono, 329-330

dikumpulkan.⁴⁸ Dalam penelitian ini, teknik triangulasi di gunakan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif.

Dalam pengujian, triangulasi mengacu pada pengecekan data dari dari berbagai sumber dengan cara berbeda dan pada waktu yang berbeda. Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas melibatkan pengecekan data dari berbagai sumber dengan metode yang berbeda. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data melibatkan pengecekan data dari berbagai sumber. Data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuisioner. Jika metode pengujian kredibilitas data ini menghasilkan data yang berbeda, peneliti harus berbicara dan berdiskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan bahwa nama yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut padangnya berbeda-beda.⁴⁹

G. Tahapan Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan, seperti berikut:

1. Tahap persiapan penelitian

Metode yang harus diikuti oleh peneliti sebelum memulai terjun ke lapangan. Kegiatan yang dilakukan ialah meliputi menyusun rencana penelitian terlebih dahulu dari pengajuan judul, membuat latar belakang masalah, tujuan dan manfaat serta memilih alat dan pengumpulan data. penentuan lapangan penelitian dan membuat proposal sesuai obyek,

⁴⁸ Salim dan Syahrudin, Metodologi Penelitian Kualitatif, 165

⁴⁹ Umar Siddiq dan Moh Moftachul Choiri, Metode Penelitian Kualitatif dibidang Penelitian, 95

tempat dan fokus penelitian yang di tentukan. Mengurus surat ijin penelitian kepada dekan fakultas dakwah untuk melaksanakan penelitian di lembaga KUA Kecamatan Bangsalsari. Kemudian menyiapkan perlengkapan yang di perlukan untuk penelitian seperti pedoman wawancara dan alat dokumentasi yang di butuhkan.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Pada tahap ini, peneliti melakukan penelitian dilapangan. Peneliti dengan mengumpulkan data-data yang di perlukan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan serius dan bersungguh-sungguh melakukan penelitian terhadap objek yang ada dilapangan, kemudian mengumpulkan data sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan sebelumnya.

3. Tahap Penulisan Laporan

Tahapan ini adalah tahap terakhir dalam penelitian. Tahap ini dilakukan setelah semua data terkumpul dengan menganalisis data serta penarikan kesimpulan kemudian dilanjutkan dengan penyusunan laporan penelitaian sesuai dengan analisis data yang ditentukan sebelumnya.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Penyuluh Agama Di Kecamatan Bangsalsari

Kementerian Agama menggunakan istilah Penyuluh Agama sejak tahun 1985 dengan adanya Keputusan Menteri Agama No 791 Tahun 1985 tentang Honorarium Bagi Penyuluh Agama. Istilah Penyuluh Agama secara resmi digunakan sebagai pengganti istilah Guru Agama Honoror (GAH). Dalam Peraturan Pemerintah No 16 Tahun 1994 tentang Jabatan Fungsional Pegawai Negeri Sipil menyatakan bahwa jabatan fungsional pegawai negeri sipil diperlukan untuk pembinaan karir dan meningkatkan profesionalisme. Kemudian, lahir Keputusan Presiden Nomor 87 Tahun 1999, yang membentuk Jabatan Fungsional Pegawai Negeri Sipil antara lain menetapkan bahwa Penyuluh Agama adalah jabatan fungsional pegawai negeri yang termasuk dalam lingkup jabatan keagamaan.⁵⁰

Jabatan fungsional penyuluh agama serta jumlah kredit ditetapkan melalui Keputusan Menkowsabngpan Nomor 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999. Pengaturan lebih lanjut ditetapkan melalui Keputusan Bersama Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 dan Nomor 178 Tahun 1999 menetapkan peraturan tambahan. Dengan mempertimbangkan peraturan di atas, pengertian Penyuluh Agama adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jaab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk

⁵⁰ Kemenag, "Band"

melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama.⁵¹

B. Penyajian Data dan Analisis

Setiap penelitian dilengkapi dengan penyajian data untuk mendukung penelitian. Penelitian ini akan menganalisis dan akan mengambil sebuah kesimpulan dalam penelitian dari tiga jenis data yang dikumpulkan. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang terdiri dari tiga jenis, diantaranya observasi, dokumentasi dan wawancara sebagai data penguat.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di kantor urusan agama kecamatan Bangsalsari kabupaten jember. Untuk itu dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan tentang :

1. Pola komunikasi yang di lakukan oleh penyuluh agama dalam membangun kerukunan umat beragama di Kantor Urusan Agama Kecamatan Bangsalsari Jember

Kondisi obyektif kerukunan umat beragama yang ada di Kecamatan Bangsalsari, dapat dikatakan kondusif karena selama ini tidak ada konflik yang ditimbulkan berlatar sentimen agama. Sehingga umat beragama di Kecamatan Bangsalsari dapat dikatakan hidup rukun dan berdampingan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala KUA Kecamatan Bangsalsari Bapak Subhan bahwa :

⁵¹ Subhan, Kepala KUA, “Wawancara”, Kecamatan Bangsalsari, 25 Oktober 2023.

“Kondisi objektif kerukunan umat beragama yang ada di Kecamatan Bangsalsari sungguh sangat baik atau bagus bahkan bisa menjadi contoh bahwa antara umat islam dan Non muslim terjadi jalinan kerukunan yang sangat baik, tidak pernah agama menjadi pemicu gejolak terkait keagamaan, bahkan senantiasa berbarengan melakukan monitoring dan pembinaan di kantor kecamatan tanpa ada masalah mudah-mudahan kondisi ini terjaga sepanjang masa di Kecamatan Bangsalsari”⁵²

Hal senada diungkapkan Ibu Tutik selaku penyuluh agama islam fungsional Kecamatan Bangsalsari, sebagai berikut.

“Alhamdulillah selama kami menjadi penyuluh agama di kecamatan Bangsalsari sampai saat ini belum pernah ada miss komunikasi diantara umat agama.”⁵³

Bedasarkan hasil wawancara di atas, bahwa kondisi obyektif kerukunan umat beragama yang ada di Kecamatan Bangsalsari masih terjaga dengan baik. Bahkan bisa menjadi contoh bahwa antara umat islam dan non muslim terjadi jalinan kerukunan yang sangat baik, tidak pernah agama menjadi pemicu gejolak terkait keagamaan.

Adapun konflik yang pernah terjadi, hanya sebatas salah pengertian antara aliran dalam beragama karna adanya salah faham terhadap makna atau simbol dalam melaksanakan ibadah yang tidak seperti biasanya dilakukan.

Menurut Kepala KUA Kecamatan Bangsalsari Bapak Subhan, mengenai kerukunan umat beragama yang ada di Kecamatan Bangsalsari, sebagai berikut:

⁵² Subhan, Kepala KUA, “Wawancara”, Kecamatan Bangsalsari, 25 Oktober 2023.

⁵³ Tutik Hidayati, Kordinator Penyuluh Agama Islam Fungsional, “Wawancara”, Kecamatan Bangsalsari, 02 November 2023.

“rukun, aman, dan terkendali”⁵⁴

Hal ini sesuai dengan harapan para penyuluh agama dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Bangsalsari. Sebagaimana yang diutarakan Ibu Tutik selaku penyuluh agama islam fungsional Kecamatan Bangsalsari, sebagai berikut.

“Harapan kami agar kerukunan umat beragama tetap terjaga adalah : adanya toleransi beragama atau pemahaman moderasi beragama serta diskusi antar umat beragama atau antar aliran faham tertentu baik secara lisan maupun tidak langsung, melalui forum-forum resmi maupun tidak resmi untuk mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dari berbagai agama, budaya dan etnis yang berbeda. Kemudian dilakukan dialog aksi melalui kegiatan-kegiatan yang terorganisir sedemikian rupa dengan melibatkan berbagai unsur yang berasal dari latar belakang etnis, budaya dan agama yang berbeda dengan tujuan untuk mengatasi masalah kemasyarakatan secara bersama-sama”

“Selain itu, hindari perasaan curiga, jangan menyalahkan agama, dan biarkan orang lain beribadah dengan caranya masing-masing, dan hindari saling mengganggu serta hindari diskriminasi”⁵⁵

Senada dengan yang diungkapkan oleh Ustad Taufik, selaku penyuluh bidang kerukunan umat beragama di Kecamatan Bangsalsari, sebagai berikut:

“Harapan saya untuk masa depan adalah agar kerukunan umat beragama di Kecamatan Bangsalsari tetap dipertahankan dan toleransi, penghormatan dan penghargaan tetap menjadi prioritas utama. Komunikasi berdialog sebagai salah satu cara untuk mencapai kerukunan”⁵⁶

Hal ini senada yang disampaikan oleh Ustad Sofyan selaku penyuluh bidang pengelolaan zakat di Kecamatan Bangsalsari, bahwa :

⁵⁴ Subhan, Kepala KUA, “Wawancara”, 25 Oktober 2023.

⁵⁵ Tutik Hidayati, Kordinator Penyuluh Agama Islam Fungsional, “Wawancara”, 02 November 2023.

⁵⁶ Ahmad Taufik, Penyuluh Kerukunan Umat Beragama, “Wawancara”, Kecamatan Bangsalsari, 31 Oktober 2023.

“Kondisi kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Bangsalsari Masih terjaga dengan baik, terbukti tidak pernah terjadi konflik berlatar agama”⁵⁷

Sesuai yang diungkapkan oleh Ustad Sofin, selaku penyuluh Napza dan HIV AIDS Anti Narkoba di Kecamatan Bangsalsari, bahwa :

“Kondisi kerukunan antar umat beragama tercipta dengan baik”.⁵⁸

Berdasarkan beberapa wawancara dengan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa, untuk menjaga kerukunan umat, toleransi beragama dan percakapan antar umat beragama, baik verbal maupun tidak verbal, diperlukan melalui forum- forum resmi maupun tidak resmi untuk mempertemukan berbagai kelompok masyarakat yang berlatar belakang etnis, budaya dan agama yang berbeda.

Kemudian dialog aksi melalui kegiatan-kegiatan yang teroganisir sedemikian rupa dengan melibatkan berbagai unsur yang melibatkan orang dari latar belakang etnis, budaya dan agama yang berbeda untuk berkolaborasi yang bertujuan untuk memecahkan masalah masyarakat secara bersama-sama.

Selain itu, menghilangkan perasaan curiga, jangan menyalahkan agama, dan biarkan umat lain melaksanakan ibadahya masing-masing, serta jangan saling mengganggu serta hindari diskriminasi. Demikian pula, untuk tetap mempertahankan bahkan lebih baik lagi, maka toleransi, menghormati dan menghargai tetap di utamakan.

⁵⁷ Achmad Sofyan, Penyuluh Pengelolaan Zakat, “Wawancara”, Kecamatan Bangsalsari, 24 Oktober 2023

⁵⁸ Ahmad Sofin, penyuluh NAPZA dan HIV AIDS Anti Narkoba, “Wawancara”, Kecamatan Bangsalsari, 26 Oktober 2023.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Hamdan dikutip oleh Irma Rahmayani, bahwa kerukunan beragama berarti hubungan sesama umat beragama dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.⁵⁹

Pencapaian kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Bangsalsari, tidak terlepas dari peran penyuluh agama. Adapun pendidikan dan pengalaman kerja para penyuluh tidak diragukan lagi.

Seperti yang diungkapkan Ibu Tutik selaku penyuluh agama islam fungsional Kecamatan Bangsalsari, sebagai berikut.

“Awal penugasan saya sebagai penyuluh agama islam sejak tahun 2017 sampai sekarang dan latar belakang kepenyuluhan saya di bidang kepenyuluhan agama islam”⁶⁰

Hal senada diungkapkan oleh Ustad Taufik selaku penyuluh bidang kerukunan umat beragama di Kecamatan Bangsalsari, sebagai berikut:

“Saya penyuluh sejak Tahun 2017 di Kantor Urusan Agama Bangsalsari, sebelumnya saya sebagai koordinator alumni pondok sidogiri dalam suatu wilayah kecamatan Bangsalsari. Pada saat itu terbuka pendaftaran penyuluh agama di KUA Kecamatan Bangsalsari dan saya di tempatkan pada bidang kerukunan umat beragama, saya bukan lulusan sarjana, hanya lulusan pondok sidogiri, tapi alhamdulillah saya lulus tes dan diterima untuk

⁵⁹ Irma Rahmayani, *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa* (Makassar: UIN Alauddin, Skripsi, 2017), 22

⁶⁰ Tutik Hidayati, Kordinator Penyuluh Agama Islam Fungsional, “Wawancara”, 02 November 2023.

menjadi penyuluh kerukunan umat beragama di KUA Kecamatan Bangsalsari”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan penyuluh agama, telah sesuai dengan kualifikasi penyuluh agama. Dimanapara penyuluh agama memiliki minimal gelar sarjana dan telah memiliki pengalaman kerja yang jelas menunjukkan kemampuan mereka untuk memberikan penyuluhan agama di lapangan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penyuluh agama dalam membangun kerukunan beragama di Kecamatan Bangsalsari Jember, sesuai yang diungkapkan Ibu Tutik selaku penyuluh agama islam fungsional Kecamatan Bangsalsari, sebagai berikut.

“Adapun langkah-langkah yang dilakukan sehingga terjaga kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Bangsalsari adalah toleransi, saling pengertian, memberikan kebebasan dalam beribadah menurut keyakinannya masing-masing serta menghindari diskriminasi.”⁶²

Senada yang diungkapkan oleh Ustad Taufik selaku penyuluh bidang kerukunan umat beragama di Kecamatan Bangsalsari, sebagai berikut:

“Dalam melakukan penyuluhan tidak boleh menyudutkan salah satu agama yang ada di Indonesia ini. Tetapi dengan giat dalam menyampaikan kebenaran yang sesuai dalam ajaran masing-masing. Menginformasikan berbagai ajaran sesat yang muncul sehingga umat betul-betul berkembang secara baik dan benar”

“Jangan terlalu cepat menanggapi bahkan menyampaikan berita hoaks yang memicu timbulnya berita yang tidak benar mengenai

⁶¹ Ahmad Taufik, Penyuluh Kerukunan Umat Beragama, “*Wawancara*”, 31 Oktober 2023.

⁶² Tutik Hidayati, Kordinator Penyuluh Agama Islam Fungsional, “*Wawancara*”, 02 November 2023.

SARA. Jangan terbawa oleh hasutan propokator yang tidak jelas kebenarannya”⁶³

Hal senada dikemukakan oleh Ustad Fauzan selaku penyuluh agama islam fungsional bahwa :

“Untuk membangun kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Bangsalsari, penyuluh agama diharapkan menghadiri acara Majelis Taklim secara teratur. Acara-acara ini akan menekankan pentingnya membangun kerukunan antar umat beragama”⁶⁴

Sesuai yang diungkapkan oleh Ustad Ra’uf selaku penyuluh agama islam fungsional bahwa :

“Untuk membangun kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Bangsalsari, kepenyuluhan agama harus ditingkatkan lagi. Ini akan membutuhkan inovasi dalam materi penyuluhan dan jumlah penyuluh yang terlibat dalam masalah yang terkait dengan kerukunan antar umat beragama yang timbul saat ini”⁶⁵

Hasil wawancara dengan beberapa informan diatas, terlihat bahwa langkah- langkah yang dilakukan oleh penyuluh agama dalam membangun kerukunan di Kecamatan Bangsalsari, diantaranya adalah toleransi, saling pengertian, memberikan kebebasan dalam beribadah menurut keyakinnanya masing-masing serta menghindari diskriminasi. Serta umat beragama tidak terlalu cepat menanggapi bahkan menyampaikan berita yang memicu timbulnya hal-hal yang tidak diinginkan seperti berita yang tidak benar mengenai SARA.

Selain itu, tidak mudah terbawa oleh hasutan provokator yang

⁶³ Ahmad Taufik, Penyuluh Kerukunan Umat Beragama, “Wawancara”, 31 Oktober 2023.

⁶⁴ Achmad Fauzan, Penyuluh Fungsional, “Wawancara”, Kecamatan Bangsalsari, 23 Oktober 2023

⁶⁵ Abdul Ra’uf, Penyuluh Fungsional, “Wawancara”, Kecamatan Bangsalsari, 30 Oktober 2023

tidak jelas kebenarannya.

Secara teknis di lapangan, tindakan yang biasa dilakukan oleh penyuluh agama untuk membangun kerukunan umat beragama di Kecamatan Bangsalsari. Diutarakan oleh Bapak Subhan, selaku Kepala KUA Kecamatan Bangsalsari, sebagai berikut:

“Di Kecamatan Bangsalsari, Penyuluh Agama biasanya melakukan kegiatan membangun kerukunan umat beragama melalui majelis taklim yang berisi materi tentang pentingnya membangun kerukunan umat beragama. Secara umum, membangun kerukunan umat beragama (KUB) adalah membangun kerukunan intern umat beragama, membangun kerukunan antar umat beragama, dan membangun kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah”⁶⁶

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Tutik selaku penyuluh agama islam fungsional Kecamatan Bangsalsari, bahwa penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh agama dalam membantu membangun kerukunan umat beragama di Kabupaten Bangsalsari jember, sebagai berikut:

“Adapun bentuk penyuluhan yang kami lakukan di bangsalsari, kami membangun kerukunan umat beragama melalui bimbingan dan penyuluhan secara individual di setiap obyek binaan yang ada di wilayahnya. Ini dilakukan dengan mengaktifkan majelis taklim, TPA/TPQ, dan fasilitas lainnya tanpa mengganggu obyek binaan dari umat beragama lain atau mengganggu percakapan antar umat beragama.”⁶⁷

Adapun frekuensi dalam memberikan penyuluhan untuk membangun kerukunan umat beragama di Kecamatan Bangsalsari, seperti yang dinyatakan oleh Ustad Taufik selaku penyuluh kerukunan

⁶⁶ Subhan, Kepala KUA, “Wawancara”, 25 Oktober 2023.

⁶⁷ Tutik Hidayati, Kordinator Penyuluh Agama Islam Fungsional, “Wawancara”, 02 November 2023.

umat beragama di Kecamatan Bangsalsari, sebagai berikut:

“Seminggu minimal dua kali. Dengan penyuluh bekerja dengan sebaik- baiknya, saya yakin kerukunan antar umat beragama akan terjalin dan secara bertahap dengan sendirinya akan meminimalisir setiap tindakan yang merusak pengetahuan perkembangan umat beragama, dengan demikian kerukunan antar umat beragama bisa tercipta”⁶⁸

Hal ini berbeda dengan yang diungkapkan diungkapkan oleh Ibu Tutik selaku penyuluh agama islam fungsional Kecamatan Bangsalsari, bahwa frekuensi penyuluh agama dalam memberikan penyuluhan untuk membangun kerukunan umat beragama di Kecamatan Bangsalsari, sebagai berikut:

“Tergantung situasi dan kondisi”.⁶⁹

Berdasarkan temuan dari wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa penyuluh agama membantu membangun kerukunan antar umat beragama dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan secara individual di setiap obyek binaan yang ada di wilayahnya. Tanpa mengganggu obyek binaan dari umat yang lain, dialog antar umat beragama, minimal dua kali dalam seminggu atau sesuai dengan situasi dan kondisi. Dengan materi-materi tentang pentingnya membangun kerukunan umat beragama.

Karena secara umum bahwa untuk membangun kerukunan umat beragama itu, adalah membangun kerukunan internal umat beragama

⁶⁸ Ahmad Taufik, Penyuluh Kerukunan Umat Beragama, “*Wawancara*”, 31 Oktober 2023.

⁶⁹ Tutik Hidayati, Kordinator Penyuluh Agama Islam Fungsional, “*Wawancara*”, 02 November 2023.

sendiri, membangun kerukunan antar umat beragama, dan membangun kerukunan antar umat Bergama dengan pemerintah.

Selain itu, kegiatan penyuluhan agama menerapkan mekanisme yang jelas dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Bangsalsari. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Subhan selaku Kepala KUA Kecamatan Bangsalsari subhan bahwa:

“Mekanisme kerja para penyuluh agama adalah sebagai berikut: Kecamatan Bangsalsari terdiri dari beberapa desa, setiap penyuluh mempunyai minimal dua desa, setiap harinya selalu berada di lapangan sesuai jadwal kegiatannya misalnya kegiatan rutin yang dilaksanakan di majlis binaannya, bagi PNS/Non PNS membuat laporan kegiatan (laporan kinerja harian) dilaporkan setiap bulan keatasannya (Bimas Islam) dan diketahui/ paraf oleh Kepala KUA setempat.”⁷⁰

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa mekanisme kerja para penyuluh agama adalah sebagai berikut: Kecamatan Bangsalsari terdiri dari beberapa desa, setiap penyuluh mempunyai binaan minimal di dua desa, setiap harinya selalu berada di lapangan sesuai jadwal kegiatannya misalnya kegiatan rutin yang dilaksanakan di majlis binaan masing-masing penyuluh, bagi PNS/Non PNS membuat laporan kegiatan (laporan kinerja harian) dilaporkan setiap bulan keatasannya (Bimas Islam) dan diketahui/ paraf oleh Kepala KUA setempat.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ismail dikutip oleh Sabara bahwa pengembangan kerukunan umat beragama oleh Kementerian agama setidaknya dapat dirumuskan dalam lima langkah

⁷⁰ Subhan, Kepala KUA, “Wawancara”, 25 Oktober 2023.

strategis, yaitu:⁷¹

1. Menumbuhkan dan mengembangkan situasi yang kondusif bagi terwujudnya kerukunan umat beragama (baik antar umat beragama maupun antara umat dengan pemerintah).
2. membina kerukunan umat beragama agar semakin rukun dan toleran melalui penguatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama dengan visi rahmat, kedamaian atau cinta kasih.
3. Mencegah perselisihan atau konflik atas nama agama, termasuk mencegah upaya mengadu domba umat beragama dengan pemerintah.
4. Menjadi mediator jika terjadi pertikaian atau konflik yang melibatkan atau mengatasnamakan agama.
5. Menabur dan menyebarkan wawasan multikulturalisme dan paradigma keagamaan inklusif yang sejalan dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika. Dalam praktiknya, lima langkah strategis tersebut menjamin keterlibatan penyuluh agama sebagai “ujung tombak” kementerian agama.

Adapun metode komunikasi yang diterapkan para penyuluh agama, diungkapkan oleh Ibu Tutik selaku penyuluh agama Islam fungsional Kecamatan Bangsalsari, sebagai berikut.

“Ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan konsultasi adalah cara komunikasi yang digunakan. Menggunakan alat bantu

⁷¹ Sabara, *Penyuluh Inklusif: Upaya Menciptakan Keharmonisan Setelah Konflik Di Maluku Tengah* (Jurnal "Al-Qolam" Volume 22 Nomor 1 Juni 2016 Balai Litbang Agama Makassar, 2016). 305.

seperti: papan tulis, *vidio recorder*, *sound system*, dan LCD proyektor.”⁷²

Hal senada diungkapkan oleh Ustad Taufik selaku penyuluh kerukunan umat beragama di Kecamatan Bangsalsari, sebagai berikut:

“Dalam penyuluhan metode yang saya gunakan yaitu metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan konsultasi. Adapun media yang saya gunakan adalah media cetak, brosur, dan selebaran.”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa penyuluh agama menggunakan ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan konsultasi sebagai metode penyuluhan mereka, serta alat bantu seperti: papan tulis, *vidio recorder*, *sound system*, dan LCD proyektor. Disamping itu juga menggunakan media cetak dalam bentuk brosur, dan selebaran.

Lebih lanjut diungkapkan oleh Ibu Tutik selaku penyuluh agama islam fungsional Kecamatan Bangsalsari. Bahwa cara melakukan penyuluhan kepada masyarakat adalah secara langsung, menggunakan media atau melalui perantara, misalnya melalui pemuka agama serta ada timbal balik langsung dari masyarakat, sebagai berikut:

“Semua yang di sebutkan diatas adalah cara kami dalam melakukan penyuluhan kepada masyarakat bahkan langsung praktek, seperti penyelenggaraan jenazah, sholat, wudhu dan lain-lain”⁷⁴

Sedangkan menurut Ustad Taufik selaku penyuluh kerukunan

⁷² Tutik Hidayati, Kordinator Penyuluh Agama Islam Fungsional, “*Wawancara*”, 02 November 2023.

⁷³ Ahmad Taufik, Penyuluh Kerukunan Umat Beragama, “*Wawancara*”, 31 Oktober 2023.

⁷⁴ Tutik Hidayati, Kordinator Penyuluh Agama Islam Fungsional, “*Wawancara*”, 02 November 2023.

umat beragama di Kecamatan Bangsalsari, sebagai berikut:

“Cara saya melakukan penyuluhan adalah saya membimbing dengan memberikan instruksi langsung kepada masyarakat, perorangan atau perkelompok terkadang saya menjelaskan menggunakan media cetak atau brosur yang saya bawa.”⁷⁵

Adapun cara penyuluh agama dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat, diungkapkan oleh Ibu Tutik selaku penyuluh agama islam fungsional Kecamatan Bangsalsari, sebagai berikut:

“Cara menyampaikan pesan kepada masyarakat, yaitu: secara langsung/tatap muka, melalui pemuka agama secara bertahap, menyebar kemasyarakat melalui interaksi lansung/koresponden dengan anket, dan dalam bentuk praktek yang ada hubungannya dengan bimbingan dan penyuluhan”⁷⁶

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Ustad Nawawi selaku penyuluh pemberdayaan zakat dan wakaf bahwa :

“Metode penyampaian pesan yang sering dilakukan penyuluh agama adalah metode tatap muka langsung dengan peserta majelis taklim.”⁷⁷

Hal berbeda disampaikan oleh Ustad Taufik selaku penyuluh kerukunan umat beragama di Kecamatan Bangsalsari, sebagai berikut:

“Pesan akan saya sampaikan secara langsung, saya pergi ke kelompok binaan/muslimatan/jami’iyah tertentu sesuai tempat lokasi saya yang ditentukan oleh kementerian agama untuk menyampaikan secara langsung. Saya mengupayakan menghindari pesan yang menyebar untuk menjaga adanya salah pengertian.”⁷⁸

Sedangkan menurut Ustad Fauzan selaku penyuluh fungsional

⁷⁵ Ahmad Taufik, “Wawancara”, 31 Oktober 2023.

⁷⁶ Tutik Hidayati, “Wawancara”, 02 November 2023

⁷⁷ Muhammad Nawawi, Penyuluh Zakat Dan Wakaf, “Wawancara”, Kecamatan Bangsalsari, 01 November 2023.

⁷⁸ Ahmad Taufik, Penyuluh Kerukunan Umat Beragama, “Wawancara”, 31 Oktober 2023.

menerangkan bahwa :

“metode yang diterapkan penyuluh agama, harus lebih inovatif dan lebih Kekinian sesuai isi atau kondisi yang alami kekinian”⁷⁹

Dari hasil wawancara diatas bahwa cara penyampaian informasi yang dilakukan oleh para penyuluh adalah mereka menggunakan pola komunikasi roda dan rantai. Yaitu secara langsung/tatap muka atau melalui pemuka agama secara bertahap, menyebar kemasyarakat melalui interaksi lansung/koresponden dengan angket, dan dalam bentuk praktek yang ada hubungannya dengan bimbingan dan penyuluhan.

Namun, para penyuluh berupaya menghindari pesan atau informasi yang menyebar untuk menjaga adanya salah pengertian dengan masyarakat di sekitarnya.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh H.A.W Widjaja, bahwa dalam hal penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan banyak cara (metode) yang ditempuh. Salah satu metode yang dipakai adalah komunikasi banyak tahap (transaksional), dimana komunikator tidak selalu langsung menuju/sampai pada komunikannya yang dituju dan juga tidak harus selalu melalui orang tertentu (tokoh).

Pesan-pesan dari sumber menyebar kepada masyarakat melalui interaksi yang kompleks. Sumber mencapai masyarakat dapat secara langsung atau langsung melalui perantara secara bertahap, baik melalui tokoh masyarakat maupun melalui situasi saling berhubungan antara

⁷⁹ Achmad Fauzan,, Penyuluh Fungsional, “*Wawancara*”, 23 Oktober 2023.

sesama anggota masyarakat.⁸⁰

Adapun bentuk pesan yang penyuluh agama sampaikan ke masyarakat, diungkapkan oleh Ibu Tutik selaku penyuluh agama islam fungsional Kecamatan Bangsalsari, sebagai berikut:

“Kami menyampaikan pesan sesuai peran dan fungsi sebagai penyuluh yaitu: berfungsi informatif dan edukatif. Maksudnya setiap penyuluh agama islam memposisikan diri sebagai muballiqh/muballighah secara baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan sunnah, berfungsi konsultatif, maksudnya penyuluh agama islam harus punya bekal iptek dan imtaq dan solusi dalam menghadapi masalah masyarakat secara maksimal, baik persoalan pribadi, keluarga dan masyarakat secara umum, dan berfungsi advokasi, artinya penyuluh agama islam harus memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam melaksanakan pembelaan terhadap ummat/masyarakat dalam menghadapi berbagai ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan yang dapat merusak aqidah, ibadah dan akhlak, serta angket/kuisiner.”⁸¹

Hal senada diungkapkan oleh Ustad Taufik selaku penyuluh kerukunan umat beragama di Kecamatan Bangsalsari, sebagai berikut:

“Bentuk pesan yang disampaikan bersifat bimbingan keagamaan, memotivasi untuk melakukan kebenaran sesuai dengan ajaran masing-masing. Dalam berkomunikasi saya selalu mengutamakan menggunakan bahasa Indonesia serta menerapkan pola komunikasi roda”⁸²

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyatakan bahwa penyampaian informasi sesuai peran dan fungsi penyuluh agama Islam yaitu: berfungsi informatif, edukatif dan konsultatif, dan angket sedangkan penyuluh kerukunan umat beragama bersifat memotivasi untuk melakukan kebenaran serta menerapkan pola komunikasi roda

⁸⁰ H.A.W. Widjaja, Ilmu Komunikasi Pengantar Studi (cet.2; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 103-106

⁸¹ Tutik Hidayati, “Wawancara”, 02 November 2023.

⁸² Ahmad Taufik, “Wawancara”, 31 Oktober 2023.

untuk menyampaikan informasi. Hal ini sesuai dengan fungsi dari penyuluh agama, yaitu fungsi informatif dan edukatif, fungsi konsultatif dan fungsi advokatif.⁸³

Selain itu, persiapan yang dilakukan penyuluh agama, sebelum melakukan penyuluhan, baik dari segi penampilan, penguasaan masalah, maupun penguasaan bahasa. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Tutik selaku penyuluh agama islam fungsional Kecamatan Bangsalsari, sebagai berikut:

“Persiapan kami sebelum melakukan penyuluhan adalah: membuat RKO (Rencana kerja operasional), desain materi dalam bentuk naskah, dan alat peraga sesuai kebutuhan bimbingan dan penyuluhan, bahkan dalam bentuk buku. Mempersiapkan diri dengan membaca berbagai literature sehubungan dengan pokok masalah yang akan disajikan, serta praktek langsung”

“Dari segi bahasa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa arab yang ada hubungannya dengan materi bimbingan dan penyuluhan yang akan disajikan serta praktek langsung. Dari segi penampilan tetap menjaga rasa simpatik masyarakat, berakhlakul karimah, kerapian dan metode dakwah yang menarik dan tidak monoton serta transparansi dalam berpakaian (menutup aurat/menjaga etika dalam berpakaian).”⁸⁴

Sedangkan menurut Ustad Taufik selaku penyuluh kerukunan umat beragama di Kecamatan Bangsalsari, persiapannya sebagai berikut:

“Menurut saya persiapan yang diutamakan yaitu pengajaran. Setiap penyuluh harus menguasai materi pengajaran yang dibawakan sehingga dapat menyampaikan dan menjelaskan

⁸³“Band” academia diakses pada 01 Oktober 2023,
https://www.academia.edu/11331456/PERANAN_PENYULUH_AGAMA_DALAM_PEMBINAAN_UMAT?auto=download

⁸⁴ Tutik Hidayati, Kordinator Penyuluh Agama Islam Fungsional, “Wawancara”, 02 November 2023.

secara baik dan benar”⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyebutkan bahwa persiapan yang dilakukan adalah membuat RKO (Rencana kerja operasional), desain materi dalam bentuk naskah, leaflet, booklet dan alat peraga sesuai kebutuhan. Dari segi bahasa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa arab jika dibutuhkan. Dari segi penampilan tetap menjaga rasa simpatik masyarakat, berakhlakul karimah, kerapian dan metode dakwah yang menarik dan tidak monoton serta transparan dalam berpakaian.

Seorang penyuluh harus menguasai materi pengajaran yang dibawakan sehingga dapat menyampaikan dan menjelaskan secara baik dan benar.

Sesuai dengan Peraturan KMA Nomor 516 Tahun 2003 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya, yang dikutip oleh Sabara, tugas penyuluh agama adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Kegiatan kepenyuluhan termasuk melakukan persiapan, membuat materi bimbingan secara tertulis atau rekaman, melaksanakan kegiatan

⁸⁵ Ahmad Taufik, Penyuluh Kerukunan Umat Beragama, “*Wawancara*”, 31 Oktober 2023.

bimbingan, dan memberikan bimbingan atau melakukan konsultasi keagamaan, pemantauan, evaluasi dan pelaporan hasil pelaksanaan.⁸⁶

Berikut adalah data hasil observasi yang menggambarkan pengamatan terhadap pola komunikasi penyuluh agama dalam membangun kerukunan umat beragama :

Pada tanggal 23 Oktober hingga 2 November 2023, saya melakukan observasi di Kecamatan Bangsalsari, tepatnya di KUA, Masjid Jami An Nur Bangsalsari, dan beberapa tempat penyuluhan lainnya. Selama observasi, saya melihat bagaimana penyuluh agama menggunakan pola komunikasi yang sangat terstruktur dalam upaya mereka untuk membangun kerukunan antar umat beragama. Mereka lebih banyak menggunakan pola komunikasi roda, di mana ceramah agama disampaikan secara langsung kepada masyarakat, kemudian diikuti dengan sesi tanya jawab dan diskusi. Ini memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi aktif dengan penyuluh agama, menyampaikan pertanyaan atau pendapat, serta memperdalam pemahaman mereka. Selain itu, pola komunikasi rantai juga diterapkan, di mana pemuka agama turut berperan dalam menyampaikan pesan-pesan kerukunan. Mereka menyampaikan informasi dengan cara yang bertahap, sehingga pesan tersebut bisa diterima oleh masyarakat secara lebih efektif dan menyeluruh.

⁸⁶ Sabara, *Penyuluh Inklusif: Upaya Membangun Harmoni Pasca Konflik di Maluku Tengah* (Jurnal "Al-Qolam" Balai Litbang Agama Makassar, 2016), 305.

Metode penyuluhan yang digunakan pun sangat menarik. Penyuluh agama lebih banyak mengandalkan ceramah sebagai metode utama, tetapi ceramah tersebut selalu diselingi dengan diskusi interaktif, yang memungkinkan para peserta untuk lebih mendalami materi yang disampaikan. Dalam sesi diskusi, banyak peserta yang antusias mengajukan pertanyaan terkait bagaimana cara berinteraksi dengan umat beragama lain tanpa menimbulkan ketegangan. Tak jarang, diskusi ini juga menyoroti pentingnya toleransi dan pengertian antar umat beragama, serta mempererat hubungan antar sesama. Dalam beberapa kesempatan, penyuluh agama juga memberikan bimbingan langsung, mengajarkan contoh-contoh praktis bagaimana menjaga kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Para pemuka agama pun memiliki peran yang sangat penting. Mereka tidak hanya mendukung penyuluh agama dalam menyampaikan materi, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung antara penyuluh agama dan masyarakat. Pemuka agama menjelaskan lebih mendalam mengenai ajaran agama mereka yang dapat memperkuat kerukunan umat beragama, serta membantu masyarakat memahami poin-poin yang sulit dimengerti. Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan ini menunjukkan adanya upaya yang nyata untuk meningkatkan kerukunan antar umat beragama, dan respon positif dari masyarakat semakin memperkuat keberhasilan upaya tersebut.

2. Faktor penghambat dan pendukung proses komunikasi penyuluh agama dalam membangun kerukunan umat beragama di kantor urusan agama Kecamatan Bangsalsari Jember

Adapun Faktor-faktor yang ada di KUA Kecamatan Bangsalsari yang mendukung dan menghambat penyuluh agama dalam membangun kerukunan umat beragama, seperti yang disampaikan oleh Bapak Subhan, selaku Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bangsalsari bahwa:

“Faktor yang mendukung dalam membangun kerukunan umat Bergama sebagai berikut : Adanya kondisi masyarakat kecamatan Bangsalsari yang telah memahami akan ajarannya masing-masing dan memahami adanya perbedaan agama yang saling menghormati dan menghargai. Adanya keputusan bersama dua menteri yaitu Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 8 dan 9 tentang pendirian rumah ibadah dan aturan ini sudah di pahami oleh masyarakat Kecamatan Bangsalsari”

“Ketika Ramadhan telah tiba ada himbauan dari pemerintah daerah yang disampaikan di masjid masjid maupun gereja yang intinya agar menghormati dan menghargai umat islam yang melaksanakan puasa.”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyebutkan bahwa Faktor pendukung terciptanya kerukunan umat Beragama di Kecamatan Bangsalsari bahwa masyarakat telah memahami akan ajarannya masing-masing dan memahami adanya perbedaan agama dan saling menghormati dan menghargai, toleransi, saling pengertian, tidak diskriminatif, tidak saling mengganggu. Pemerintah daerah mengeluarkan himbauan di masjid dan gereja utama untuk

⁸⁷ Subhan, Kepala KUA, “Wawancara”, 25 Oktober 2023.

menunjukkan penghormatan dan penghargaan terhadap mereka yang berpuasa di bulan Ramadan.

Hal-hal yang telah dipahami di atas, bahwa faktor pendukung terciptanya kerukunan umat Beragama di kecamatan Bangsalsari bahwa masyarakat telah memahami ajaran agama masing-masing dan fakta bahwa ada perbedaan agama dan bahwa setiap orang harus saling menghormati, menghargai, toleransi, memahami satu sama lain, dan tidak diskriminasi atau mengganggu satu sama lain.

Hal senada diungkapkan Ibu Tutik selaku penyuluh agama islam fungsional Kecamatan Bangsalsari, bahwa ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat para penyuluh agama dalam membangun kerukunan umat beragama di Kecamatan Bangsalsari. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

“Ada beberapa faktor pendukung, seperti toleransi, empati, tidak diskriminatif, dan tidak mengganggu satu sama lain. Semuanya berjalan sesuai dengan tugasnya. Adapun faktor penghambat adalah : berupa fasilitas kendaraan bagi penyuluh PNS maupun Non PNS belum merata (belum memadai), biaya oprasional penyuluh belum ada, medan/tempat bimbingan penyuluhan daerah terisolasi, fasilitas IT yang belum memadai berupa: kamera, LCD proyektor, laptop, alat pelengkap lainnya”⁸⁸

Menurut Ustad Taufik, penyuluh kerukunan umat beragama di Kecamatan Bangsalsari, ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi para penyuluh agama dalam membangun

⁸⁸ Tutik Hidayati, Kordinator Penyuluh Agama Islam Fungsional, “Wawancara”, 02 November 2023.

kerukunan umat beragama di Kecamatan Bangsalsari. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

“Faktor yang mempengaruhi komunikasi, yaitu: orang yang dibimbing secara perorangan sudah tua, dan tidak tahu membaca, menulis dan hanya tahu menggunakan bahasa daerah setempat. Medan tempat penyuluhan terpencil daerah pegunungan dan daerah itu tidak ada sinyal. Penyuluh tidak menguasai dengan baik materi bimbingan yang dibawakan”

“Penyuluh tidak menguasai bahasa daerah setempat”⁸⁹

Hal ini sesuai yang dikemukakan H.A.W. Widjaja, bahwa faktor yang mempengaruhi komunikasi pada umumnya ialah kemungkinan berbagai hambatan yang dapat timbul. Oleh karena itu, perlu diketahui hambatan-hambatan tersebut yaitu:⁹⁰

1. Kebisingan
2. Keadaan psikologis komunikan
3. Kekurangn kominkator atau komunikan
4. Kesalahan penilaian oleh komunikator
5. Kurangnya pengetahuan komunikator atau kominikan
6. Bahasa
7. Isi pesan berlebihan
8. Bersifat satu arah
9. Faktor teknis
10. Kepentingan atau interes
11. Prasangka

⁸⁹ Ahmad Taufik, Penyuluh Kerukunan Umat Beragama, “Wawancara”, 31 Oktober 2023.

⁹⁰ H.A.W. Widjaja, Ilmu Komunikasi Pengantar Studi. 68-70

12. Cara penyajian verbalistis, dan sebagainya.

Bapak Subhan juga mengatakan bahwa ada beberapa hal yang menghambat pembangunan kerukunan umat beragama, seperti:

“Ketika umat ini belum memahami aturan aturan yang diberlakukan di daerah ini. Kondisi umat misalnya tidak memahami ajarannya masing- masing maka akan banyak melakukan pelanggaran-pelanggaran seperti kenakalan remaja, menggunakan sabu-sabu/ narkoba dan lain-lain. Serta Ketika pemerintah/tokoh agama acuh (tak peduli) adanya gejolak dan tidak segera diantisipasi”⁹¹

Hal senada dikemukakan Iskandar dikutip oleh Sabara bahwa untuk menentukan tingkat kerukunan hidup beragama, faktor-faktor berikut dapat dipertimbangkan.⁹²

1. Dimensi kerukunan antar umat seagama.
2. Dimensi kerukunan antar umat beragama.
3. Dimensi kerukunan umat beragama dengan pemerintah.

Selain itu, berdasarkan hasil temuan di lapangan, bahwa faktor penghambat terciptanya kerukunan umat beragama, yaitu:

- a. Ketika umat ini belum memahami aturan-aturan yang diberlakukan di daerah tersebut.
- b. Kondisi umat misalnya tidak memahami ajarannya masing-masing maka akan banyak melakukan pelanggaran-pelanggaran seperti kenakalan remaja, menggunakan sabu-sabu/ narkoba dan lain-lain.
- c. Ketika pemerintah/tokoh agama acuh (tak peduli) adanya gejolak

⁹¹ Subhan, Kepala KUA, “Wawancara”, 25 Oktober 2023.

⁹² Sabara, *Penyuluh Inklusif: Upaya Membangun Harmoni Pasca Konflik di Maluku Tengah*, 304.

dan tidak segera diantisipasi.

Sedangkan faktor penghambat terciptanya kerukunan umat Beragama di Kecamatan Bangsalsari berupa fasilitas kendaraan bagi penyuluh PNS maupun Non PNS belum merata, biaya operasional penyuluh belum ada, medan/ tempat bimbingan penyuluhan daerah terisolasi, fasilitas IT yang belum memadai berupa: kamera, LCD proyektor, laptop, alat pelengkap lainnya. Selain itu, orang yang dibimbing secara perorangan sudah tua, dan tidak tahu membaca, menulis dan hanya tahu menggunakan bahasa daerah setempat. Medan tempat penyuluhan terpencil daerah pegunungan dan daerah itu tidak ada sinyal. Penyuluh tidak menguasai dengan baik materi bimbingan yang dibawakan, Serta penyuluh tidak menguasai bahasa daerah setempat.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Hafied Cangara bahwa setiap kali kita alami dalam komunikasi, lain yang dituju tapi lain yang diperoleh dengan perkataan lain apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan.

Hal ini di sebabkan adanya hambatan-hambatan, terutama adalah hambatan bahasa (*language faktor*), hambatan teknis (*noise faktor*).⁹³

a. Hambatan bahasa

Pesan akan disalah artikan sehingga tidak mencapai apa yang diinginkan, apabila bahasa yang digunakan tidak di pahami oleh

⁹³ H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 34-35

komunikasikan. Selain rintangan bahasa atau semantik, juga terdapat rintangan psikologis. Rintangan psikologis terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu.

Misalnya rasa curiga penerima kepada sumber, situasi berduka atau karena gangguan kejiwaan sehingga dalam penerimaan dan pemberian informasi tidak sempurna.

b. Hambatan teknis

Pesan dapat tidak utuh diterima komunikasikan karena gangguan teknis. Misalnya suara tak sampai karena pengeras suara rusak, bunyi-bunyian, halilintar, lingkungan yang gaduh, dan lain-lain.

Gangguan teknis ini lebih sering dijumpai pada komunikasi yang menggunakan medium. Berdasarkan hasil temuan diatas,

maka dapat diuraikan bahwa faktor-faktor penghambat terciptanya kerukunan umat Beragama di Kecamatan Bangsalsari, adalah sebagai berikut:

a. Faktor Geografis

- 1) Medan/ tempat bimbingan penyuluhan daerah terisolasi.
- 2) Medan tempat penyuluhan terpencil daerah pegunungan dan daerah itu tidak ada sinyal.

b. Faktor Psikologis

- 1) Orang yang dibimbing secara perorangan sudah tua.
- 2) Orang yang dibimbing tidak tahu membaca, menulis dan hanya

tahumenggunakan bahasa daerah setempat.

c. Faktor Sumber Daya Manusia

- 1) Penyuluh tidak menguasai dengan baik materi bimbingan yang dibawakan.
- 2) Penyuluh tidak menguasai bahasa daerah setempat.

d. Faktor Sarana dan Prasarana

- 1) Fasilitas kendaraan bagi penyuluh PNS maupun Non PNS belum merata.
- 2) Biaya oprasional penyuluh belum ada.
- 3) Fasilitas IT yang belum memadai berupa: kamera, LCD, laptop, alat pelengkap lainnya.

C. Pembahasan Temuan

1. Pola komunikasi penyuluh agama dalam membangun kerukunan

umat beragama di Kantor Urusan Agama Kecamatan Bangsalsari

Jember

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Kecamatan Bangsalsari, kondisi kerukunan umat beragama di wilayah ini sangat kondusif. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala KUA Kecamatan Bangsalsari, Bapak Subhan, hubungan antar umat beragama, baik Islam maupun Non-Muslim, berlangsung harmonis tanpa ada gejolak yang disebabkan oleh perbedaan agama. Bahkan, umat beragama di Kecamatan Bangsalsari hidup berdampingan dengan baik, melakukan berbagai kegiatan bersama tanpa masalah berarti. Ibu

Tutik, penyuluh agama Islam fungsional, juga menyatakan bahwa selama bertugas di Kecamatan Bangsalsari, tidak pernah terjadi kesalahpahaman antar umat beragama, dan konflik yang ada hanya sebatas perbedaan pemahaman dalam praktik ibadah antar aliran agama. Penyuluh agama di kecamatan ini berharap agar kerukunan tetap terjaga dengan meningkatkan toleransi, saling pengertian, dan moderasi beragama, melalui forum-forum diskusi yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat dari latar belakang etnis dan agama yang berbeda. Seperti yang disampaikan oleh Ustad Taufik dan Ustad Sofyan, penting bagi masyarakat untuk menjaga komunikasi terbuka dan saling menghormati agar kerukunan tetap terpelihara. Hal ini sejalan dengan definisi kerukunan beragama menurut Hamdan dikutip oleh Irma Rahmayani, yang mengemukakan bahwa kerukunan beragama adalah hubungan yang didasarkan pada toleransi, saling pengertian, dan penghormatan terhadap kesetaraan dalam pengamalan ajaran agama. Dengan demikian, upaya untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Bangsalsari perlu terus didorong dengan memperkuat dialog dan kerjasama antar umat beragama, guna menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis sesuai dengan nilai Pancasila dan UUD 1945.⁹⁴

Kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Bangsalsari tercapai berkat peran penyuluh agama yang memiliki pendidikan dan

⁹⁴ Irma Rahmayani, *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa* (Makassar: UIN Alauddin, Skripsi, 2017), 22

pengalaman yang memadai. Sejak tahun 2017, penyuluh agama seperti Ibu Tutik dan Ustad Taufik, meskipun dengan latar belakang yang berbeda, telah aktif membangun kerukunan melalui penyuluhan yang mendorong toleransi, saling pengertian, kebebasan beribadah, serta menghindari diskriminasi. Mereka juga mengingatkan untuk tidak menyebarkan berita hoaks atau terprovokasi. Penyuluh agama rutin mengadakan majelis taklim dan kegiatan lain yang menekankan pentingnya dialog antar umat beragama, dengan frekuensi penyuluhan minimal dua kali seminggu, tergantung situasi. Mekanisme kerja mereka jelas, dengan masing-masing penyuluh bertanggung jawab atas dua desa dan melaporkan kegiatan mereka setiap bulan. Upaya ini sejalan dengan Ismail dikutip oleh Sabara bahwa langkah strategis Kementerian Agama, yaitu menciptakan kerukunan internal umat, antar umat beragama, serta dengan pemerintah, serta mencegah konflik dan mengedepankan nilai-nilai multikulturalisme dan Bhineka Tunggal Ika.⁹⁵

Metode komunikasi yang digunakan oleh para penyuluh agama di Kecamatan Bangsalsari melibatkan berbagai pendekatan, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan konsultasi. Mereka juga menggunakan alat bantu seperti papan tulis, video recorder, sound system, LCD proyektor, serta media cetak seperti brosur dan selebaran. Penyuluhan dilakukan secara langsung, baik melalui tatap muka

⁹⁵ Sabara, *Penyuluh Inklusif: Upaya Menciptakan Keharmonisan Setelah Konflik Di Maluku Tengah* (Jurnal "Al-Qolam" Volume 22 Nomor 1 Juni 2016 Balai Litbang Agama Makassar, 2016). 305.

maupun melalui pemuka agama, dengan adanya timbal balik dari masyarakat. Beberapa penyuluh juga menggunakan media cetak untuk menjelaskan pesan mereka. Penyampaian pesan lebih lanjut dilakukan dengan cara yang inovatif dan kekinian, serta selalu mengupayakan interaksi langsung untuk menghindari kesalahpahaman. Para penyuluh berusaha menghindari penyebaran pesan yang dapat menyebabkan kebingungannya di masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi H.A.W Widjaja, di mana pesan dapat tersebar secara langsung atau melalui perantara, baik melalui tokoh masyarakat atau saling berhubungan antara anggota masyarakat.⁹⁶

Bentuk pesan yang disampaikan oleh penyuluh agama di Kecamatan Bangsalsari memiliki berbagai fungsi sesuai peran mereka. Ibu Tutik, penyuluh agama Islam fungsional, menjelaskan bahwa pesan yang disampaikan bersifat informatif dan edukatif, dengan tujuan memberikan pemahaman yang benar sesuai Al-Qur'an dan sunnah. Selain itu, penyuluh juga berfungsi konsultatif, memberikan solusi terhadap masalah pribadi, keluarga, dan masyarakat, serta berfungsi sebagai advokat, membela umat dalam menghadapi ancaman yang dapat merusak aqidah, ibadah, dan akhlak. Senada dengan itu, Ustad Taufik, penyuluh kerukunan umat beragama, menambahkan bahwa pesan yang disampaikan lebih berfokus pada bimbingan keagamaan dan motivasi untuk mengikuti ajaran agama masing-masing, serta

⁹⁶ H.A.W. Widjaja, Ilmu Komunikasi Pengantar Studi (cet.2; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 103-106

menggunakan pola komunikasi roda untuk mempermudah penyampaian informasi. Hal ini mencerminkan fungsi utama penyuluh agama, yakni informatif, edukatif, konsultatif, dan advokatif dalam proses komunikasi mereka.⁹⁷

Persiapan yang dilakukan oleh penyuluh agama sebelum melakukan penyuluhan melibatkan beberapa langkah penting. Ibu Tutik, penyuluh agama Islam fungsional, menyebutkan bahwa persiapan tersebut meliputi pembuatan Rencana Kerja Operasional (RKO), desain materi dalam bentuk naskah, leaflet, booklet, serta alat peraga sesuai kebutuhan. Penyuluh juga mempersiapkan diri dengan membaca literatur yang relevan dengan pokok masalah yang akan disampaikan, serta melakukan praktek langsung. Dalam hal bahasa, penyuluh menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Arab sesuai kebutuhan materi yang disampaikan. Penampilan juga penting, dengan menjaga rasa simpatik, berakhlakul karimah, rapi, dan menggunakan metode dakwah yang menarik serta transparan dalam berpakaian. Senada dengan itu, Ustad Taufik, penyuluh kerukunan umat beragama, menekankan pentingnya penguasaan materi pengajaran untuk dapat menjelaskan dengan baik dan benar. Persiapan ini sejalan dengan sabara, dalam penelitiannya bahwa Peraturan KMA Nomor 516 Tahun 2003 yang mengatur bahwa tugas penyuluh agama mencakup

⁹⁷ “Band” academia diakses pada 01 Oktober 2023,
https://www.academia.edu/11331456/PERANAN_PENYULUH_AGAMA_DALAM_PEMBINAAN_UMAT?auto=download

persiapan, pembuatan materi, pelaksanaan bimbingan, serta pemantauan, evaluasi, dan pelaporan hasil penyuluhan.⁹⁸

2. Faktor penghambat dan pendukung proses komunikasi penyuluh agama dalam membangun kerukunan umat beragama di kantor urusan agama Kecamatan Bangsalsari Jember

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penyuluh agama dalam membangun kerukunan umat beragama di Kecamatan Bangsalsari diungkapkan oleh beberapa narasumber. Bapak Subhan, Kepala KUA Kecamatan Bangsalsari, menjelaskan bahwa faktor pendukung utama adalah kesadaran masyarakat yang sudah memahami ajaran agama masing-masing dan menghargai perbedaan agama. Selain itu, adanya keputusan bersama dua menteri tentang pendirian rumah ibadah dan himbauan dari pemerintah daerah untuk menghormati umat Islam yang berpuasa di bulan Ramadan juga mendukung terciptanya kerukunan. Ibu Tutik, penyuluh agama Islam fungsional, menambahkan bahwa faktor pendukung lainnya adalah toleransi, empati, dan saling menghormati antar umat beragama, sementara faktor penghambat mencakup kurangnya fasilitas kendaraan, biaya operasional, dan keterbatasan fasilitas IT seperti kamera, LCD proyektor, dan laptop. Ustad Taufik, penyuluh kerukunan umat beragama, menambahkan hambatan lain seperti usia yang sudah tua dan ketidaktahuan dalam membaca serta menggunakan bahasa daerah setempat. Hambatan-

⁹⁸ Sabara, *Penyuluh Inklusif: Upaya Membangun Harmoni Pasca Konflik di Maluku Tengah* (Jurnal "Al-Qolam" Balai Litbang Agama Makassar, 2016), 305.

hambatan ini sejalan dengan pendapat H.A.W. Widjaja yang menyebutkan bahwa faktor penghambat komunikasi dapat berupa kebisingan, keadaan psikologis komunikan, keterbatasan pengetahuan komunikator, kesalahan penilaian, bahasa, dan faktor teknis lainnya.⁹⁹

Bapak Subhan, Kepala KUA Kecamatan Bangsalsari, menyatakan bahwa beberapa hal yang menghambat pembangunan kerukunan umat beragama di daerah tersebut adalah kurangnya pemahaman umat terhadap aturan-aturan yang berlaku, yang berujung pada pelanggaran seperti kenakalan remaja dan penggunaan narkoba. Selain itu, apabila pemerintah atau tokoh agama tidak segera mengantisipasi gejala sosial yang muncul, kerukunan umat beragama dapat terganggu. Hal ini sejalan dengan pendapat Iskandar yang dikutip oleh Sabara, yang menyebutkan beberapa faktor penting dalam menentukan tingkat kerukunan hidup beragama, yaitu: kerukunan antar umat seagama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah. Berdasarkan temuan di lapangan, faktor penghambat lainnya adalah ketidakpahaman umat terhadap ajaran agama masing-masing dan ketidakpedulian pemerintah atau tokoh agama terhadap gejala sosial yang muncul, yang dapat memperburuk kondisi kerukunan umat beragama.¹⁰⁰

Faktor-faktor penghambat terciptanya kerukunan umat beragama di Kecamatan Bangsalsari antara lain mencakup berbagai aspek. Dari

⁹⁹ H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. 68-70

¹⁰⁰ Sabara, *Penyuluh Inklusif: Upaya Membangun Harmoni Pasca Konflik di Maluku Tengah*, 304.

segi geografis, terdapat medan atau tempat bimbingan yang terisolasi, daerah penyuluhan yang terpencil, serta tidak adanya sinyal di daerah pegunungan. Dari segi psikologis, sebagian orang yang dibimbing sudah tua, tidak dapat membaca atau menulis, dan hanya menguasai bahasa daerah setempat, yang mempersulit penyampaian pesan. Dalam hal sumber daya manusia, beberapa penyuluh tidak menguasai materi bimbingan dengan baik atau tidak menguasai bahasa daerah setempat, yang mengurangi efektivitas komunikasi. Selain itu, dalam hal sarana dan prasarana, terdapat kekurangan fasilitas seperti kendaraan penyuluh yang belum merata, belum adanya biaya operasional untuk penyuluh, serta kurang memadainya fasilitas IT seperti kamera, LCD proyektor, dan laptop. Hambatan-hambatan ini sejalan dengan pendapat Hafied Cangara, yang menyebutkan bahwa hambatan dalam komunikasi, baik dalam hal bahasa (*language factor*) maupun teknis (*noise factor*), dapat menyebabkan pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan harapan. Hambatan bahasa dapat menyebabkan pesan disalahartikan, sementara hambatan teknis, seperti gangguan suara atau lingkungan yang gaduh, dapat menghambat penyampaian pesan secara utuh.¹⁰¹

¹⁰¹ H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 34-35

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil data yang telah disajikan dan dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi penyuluh agama dalam membangun kerukunan umat beragama di Kecamatan Bangsalsari mencakup berbagai aspek penting, baik yang mendukung maupun yang menghambat proses penyuluhan. Berikut adalah simpulan dari hasil pembahasan:

1. Pola Komunikasi Penyuluh agama dalam membangun kerukunan umat beragama di Kecamatan Bangsalsari, menunjukkan bahwa penyampaian informasi yang dilakukan oleh para penyuluh agama adalah pola komunikasi roda dan pola komunikasi rantai dengan

menggunakan cara (metode) banyak tahap atau transaksional, yaitu secara langsung/tatap muka atau melalui pemuka agama secara bertahap, menyebar kemasyarakat melalui interaksi lansung/koresponden dengan angket, dan dalam bentuk praktek yang ada hubungannya dengan bimbingan dan penyuluhan. Pola komunikasi roda dilakukan melalui ceramah agama yang diikuti dengan tanya jawab dan diskusi interaktif. Sementara itu, pola komunikasi rantai dilakukan dengan melibatkan pemuka agama untuk menyampaikan pesan-pesan kerukunan antar umat beragama. Metode yang digunakan oleh penyuluh agama adalah

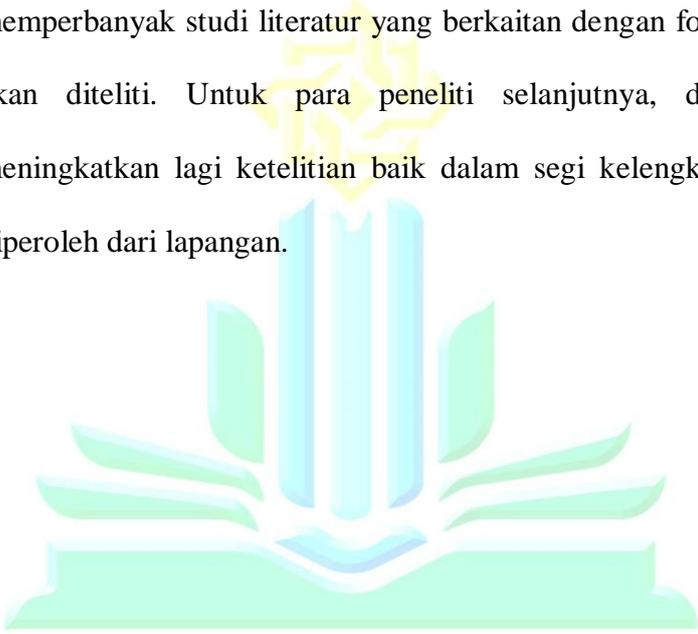
ceramah yang diselingi dengan diskusi interaktif, serta praktek langsung dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.

2. Faktor pendukung dalam komunikasi antar umat beragama di Kecamatan Bangsalsari mencakup pemahaman masyarakat terhadap perbedaan agama, adanya peraturan yang mendukung kerukunan beragama, serta himbauan dari pemerintah daerah yang mendorong saling menghormati antar umat beragama. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat, antara lain terbatasnya fasilitas penyuluhan seperti kendaraan dan alat bantu teknologi, medan yang terisolasi, serta kesulitan berkomunikasi dengan komunitas yang lebih tua dan tidak melek huruf. Selain itu, kurangnya penguasaan materi oleh penyuluh agama dan perhatian dari pemerintah terhadap masalah kerukunan juga menjadi hambatan dalam mencapai tujuan komunikasi yang efektif.

B. Saran – Saran

1. Bagi penyuluh agama diharapkan lebih banyak mengadakan pertemuan dengan masyarakat, khususnya daerah terpencil. Semua hambatan yang ada dan yang pernah terjadi dalam kegiatan kepenyuluhan agama dapat menjadi pembelajaran bagi penyuluhan berikutnya.
2. Bagi pemerintah diharapkan lebih memperhatikan kondisi penyuluh agama, dengan memberi dukungan baik secara material dan non material dalam membangun dan memelihara kerukunan umat beragama di Kecamatan Bangsalsari.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan kajian yang sama dapat mengembangkan penelitian tujuan yang ingin diteliti dan lebih memfokuskan terhadap apa yang diteliti. Selain itu Peneliti harus memahami tentang fokus kajian yang akan diteliti dengan memperbanyak studi literatur yang berkaitan dengan fokus kajian yang akan diteliti. Untuk para peneliti selanjutnya, disarankan agar meningkatkan lagi ketelitian baik dalam segi kelengkapan data yang diperoleh dari lapangan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Zalkamain Nasution, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (Jakarta:Universitas Terbuka, 1993)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 1991)
- Puis A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya:Arkola, 1994),
- H.A.W. Widjaja, *Komunikasi & Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002).
- Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Dudung Abdul Rohman dan Firman Nugraha, *Menjadi Penyuluh Agama Professional: Analisis Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Lekkass, 2017)
- Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia I*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- M. Ridwan Lubis, *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan dan Realitas Kehidupan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017)
- M. Arifin, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Cet ke-3 (Jakarta: Bina Aksara, 2000).
- A. A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, (Jakarta: BPK GunungMulia, 2002).
- Irma Rahmayani, *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa*. (Makassar: UIN Alauddin, Skripsi, 2017)
- Sabara, *Penyuluh Inklusif:Upaya Membangun Harmoni Pasca Konflik di Maluku Tengah* (Jurnal "Al-Qolam" Volume 22 Nomor 1 Juni 2016 Balai Litbang Agama Makassar, 2016)
- Abd. Kadir, *Penyelenggaraan Kepenyuluhan sebagai Implementasi Pelayanan Keagamaan bagi Masyarakat di Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat* (Jurnal "Al-Qolam" Volume 17 Nomor 2 Juli-Desember 2011 Balai Litbang Agama Makassar, 2011)

- Andry Valley Pratama, *Pola Komunikasi Nonverbal Mahasiswa Malaysia Dengan Mahasiswa Lokal Di Universitas Hasanuddin* (Makassar : UNHAS FISIP, Skripsi, 2017), hal. 24.
- Ainan Tafjiyra, *Pengaruh Penerapan Pola Komunikasi Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan* (Makassar: UNHAS FISIP, skripsi,2015), hal. 21.
- Burhan Bungin, *Sosiologi Kominikasi; Teori, paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (cet. 6; Jakarta: Kencana, 2013), hal. 257-258.
- Nurudin, *System Komunikasi Indonesia* (cet.3; Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2007).
- H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (cet. 14; Jakarta: RajaGrasindo Persada, 2014).
- <https://kemenag.go.id/file//2016/09/14732206891529862870.pdf>.
- Nur Endang Sukmawati, *Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Keberagaman Anak Di Desa Lassa-Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa*.(Skripsi sarjana: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar)
- Kantor Kementerian Agama Republik Indonesia, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama* (Direktoral Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Penerangan Agama Islam, Tahun 2012).
- https://www.academia.edu/11331456/PERANAN_PENYULUH_AGAMA_DALAM_PEMBINAAN_UMAT?auto=download
- Irma Rahmayani, *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa*. (Makassar: UIN Alauddin, Skripsi, 2017).
- Salim Dan Syahrur, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan*, (Bandung, Citapustaka Media, 2012)
- Umar Sidiq Dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorog, Cv Nata Karya, 2019)
- H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (cet. 14; Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2014)

PERNYNATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ahmad Farhan Hamid

NIM : D20181069

Program Study: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul "**Pola Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Bangsalsari Jember**" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang dicantumkan beserta sumbernya. Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Jember, 11 Desember 2024

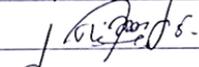
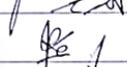
Saya yang menyatakan



Ahmad Farhan Hamid
NIM. D20181069

Nama : Ahmad Farhan Hamid
 Nim : D20181069
 Jurusan Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Dakwah
 Judul Skripsi : Pola Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Membangun
 Kerukunan Umat Beragama Di Kantor Urusan Agama Kecamatan
 Bangsalsari Kabupaten Jember

JURNAL PENELITIAN

NO	TANGGAL	INFORMAN	KEGIATAN	TANDA TANGAN
1	23-out-2023	Achmad Fauzan, SH	Wawancara	
2	24-out-2023	Achmad Saefyan S.	Wawancara	
3	25-out-2023	Subhan	Wawancara	
4	26-out-2023	Abdul Fofin	Wawancara	
5	30-out-2023	Abdul Rauf	Wawancara	
6	31-out-2023	A. RAUF IQ	Wawancara	
7	01-nov-2023	M. NAWALUFI	Wawancara	
8	2-november-2023	TUkhle Hidayati	Wawancara	

Jember, 03, November, 2023

KUA Kecamatan Bangsalsari

 (UBHAM, S. Ag., M.Sy.....)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website : <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.2103 /Un.22/6.a/PP.00.9/07 /2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

22 Juni 2023

Yth.

Kepala KUA Kecamatan Bangsalsari

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Ahmad Farhan Hamid
NIM : D20181069
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Semester : X (sepuluh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Pola Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Kantor Urusan Agama Kecamatan Bangsalsari Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Pih. Wakil Dekan Bidang Akademik





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JEMBER
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN BANGSALSARI

Jalan Balung No. 06 Bangsalsari Telepon (0331) 711113
Email : kuabangsalsari@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No. B-199/kua.13.32.20/BA.OO/11/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember menerangkan bahwa :

Nama : Ahmad Farhan Hamid
NIM : D20181069
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Universitas : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Benar nama tersebut di atas telah selesai melaksanakan Penelitian Skripsi mulai dari Tanggal 23 Oktober sampai dengan 03 November 2023 di Kantor Urusan Agama Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember dengan judul "Pola Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Kantor Urusan Agama Kecamatan Bangsalsari Jember".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

KIAI HAJI
J.

Jember, 03 November 2023

Kepala KUA Bangsalsari



SUBHAN, S.Ag., M.Sy.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana kondisi kerukunan umat beragama di KUA Kecamatan Bangsalsari ?
2. Apa harapan kedepan mengenai kerukunan umat beragama yang ada di KUA Kecamatan Bangsalsari ?
3. Bagaimana agar kerukunan umat beragama tetap terjaga ?
4. Bagaimana latarbelakang dan pengalaman penyuluh agama yang ada di KUA Kecamatan Bangsalsari ?
5. Apa langkah-langkah yang dilakukan penyuluh dalam membangun kerukunan umat beragama yang ada di KUA Kecamatan Bangsalsari ?
6. Bagaimana bentuk atau frekuensi kegiatan yang dilakukan dalam membangun kerukunan umat beragama di KUA Kecamatan Bangsalsari ?
7. Bagaimana mekanisme kerja para penyuluh ?
8. Apa metode komunikasi yang di terapkan dalam menyampaikan pesan serta pesan seperti apa yang disampaikan?
9. Bagaimana persiapan yang dilakukan penyuluh dalam melakukan penyuluhan ?
10. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membangun kerukunan umat beragama di KUA Kecamatan Bangsalsari ?



**KARTU KONSULTASI
BIMBINGAN SKRIPSI PROGRAM SI
FAKULTAS DAKWAH
UIN KHAS JEMBER**

Nama : Ahmad Farhan Hamid
No. Induk Mahasiswa : D20181069
Fakultas : Dakwah
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi :

Pembimbing : Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag.
Tanggal Persetujuan : Mulai Tanggal s/d

NO.	KONSULTASI PADA TANGGAL	MASALAH YANG DIBICARAKAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	31/08/22	PEMBAHASAN JUDUL	
2.	09/09/22	Fokusan Masalah	
3.	11/11/22	BAB 1-3	
4.	25/11/22	REVISI CATAR BELAWANG	
5.	16/12/22	REVISI BAB 1-3	
6.	12/04/23	"	
7.	19/05/23	REVISI BAB 1-3	
8.	14/06/23	"	
9.	26/07/23	REVISI SETELAH SEMPRO	
10.	28/07/23	PENGARAHAN PENELITIAN	
11.	05/11/23	REVISI BAB 4-5	
12.		"	
13.		"	
14.		"	
15.		"	

Jember,
Kepala Prodi KPI

Mochammad Dawud, S.Sos., M.Sos.
NIP. 197907212014111002

Dokumentasi Kegiatan Dan Wawancara



Gambar 2.1

Wawancara Bapak Subhan Selaku Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bangsalsari Jember



Gambar 2.1

Wawancara Ibu Tutik Selaku Penyuluh Agama Islam Fungsional (Pns) Kua Kecamatan Bangsalsari Jember



Gambar 2.3

Wawancara Ustad Taufik Selaku Penyuluh Kerukunan Umat Beragama Kua Kecamatan Bangsalsari Jember



Gambar 2.4

Wawancara Ustad Fauzan Selaku Penyuluh Fungsional (P3k) Kua Kecamatan Bangsalsari Jember



Gambar 2.5
Wawancara Ustad Ra'uf Selaku Penyuluh Fungsional (P3k) Kua Kecamatan
Bangsalsari Jember



Gambar 2.6
Wawancara Ustad Sofin Selaku Penyuluh Napza Dan Hiv Aids Anti Narkoba Kua
Kecamatan Bangsalsari Jember

BIODATA PENULIS



Nama : Ahmad Farhan Hamid

Nim : D20181069

Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 17 Mei 1998

Prodi/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat : Dusun Sumbergebang Rt. 001 / Rw. 010, Desa
Langkap Bangsalsari Jember

No. Telp : 085645677421

Riwayat Pendidikan : 1. TK Al-Marhamah (2005)

2. MI Al-Marhamah (2011)

3. MTs Al-Marhamah (2014)

4. MA Bustanul Ulum Bulugading (2017)

5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2024)